

**KREATIVITAS GURU
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI KELAS V SD JUARA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

DIDI ABDILLAH AHMAD

NIM. 11410070

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Didi Abdillah Ahmad
NIM : 11410070
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil skripsi saya ini adalah hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 21 September 2015

Yang menyatakan,



Didi Abdillah Ahmad

NIM. 11410070



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Didi Abdillah Ahmad
Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama	: Didi Abdillah Ahmad
NIM	: 11410070
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di Kelas V SD Juara Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 September 2015
Pembimbing,

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/215/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KREATIFITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI KELAS V SD JUARA YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Didi Abdillah Ahmad

NIM : 11410070

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 5 Oktober 2015

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Muhajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji I

Sri Purnani, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Penguji II

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 21 DEC 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

HALAMAN MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

(Q.S. An-Nahl: 78)¹

¹ Al-'Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. Al-Mizan Pustaka, 2009), hal. 276.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA

ALMAMATER TERCINTA,

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang kreativitas guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si., selaku Pembimbing Skripsi yang telah rela meluangkan waktunya dan tidak lelah untuk memberikan motivasi, masukan, bimbingan, dan pengarahan selama penyusunan skripsi.

3. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si., selaku Pembimbing Skripsi yang telah rela meluangkan waktunya dan tidak lelah untuk memberikan motivasi, masukan, bimbingan, dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Budi Hastuti, S.Pd., selaku kepala sekolah, Ibu Lilik Siswati, S.Pd.I., selaku guru PAI, serta para Bapak dan Ibu Guru beserta civitas akademika SD Juara Yogyakarta yang telah bekerjasama selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Kasdi Wahab, S.Sos., M.Si. dan Ibu Sulistriani, S.Pd. serta adik saya Siti Aniqoh Anisa yang senantiasa memberikan doa restu dan dukungan baik materi maupun non materi.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 2 September 2015
Penyusun,



Didi Abdillah Ahmad

NIM: 11410070

ABSTRAK

DIDI ABDILLAH AHMAD. Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di Kelas V SD Juara Yogyakarta. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Latar belakang masalah penelitian ini berkaitan dengan sulitnya guru menentukan strategi baru ketika strategi awal yang telah direncanakannya tidak mendapatkan respon positif dari siswa. Kesulitan guru tersebut menyebabkan siswa tidak fokus untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian masalah yang berkaitan tentang ketidakmampuan guru memaksimalkan waktu mengajarnya. Ketidakmampuan tersebut dapat dibuktikan dengan sering ditemukannya momen dimana materi pembelajaran belum sepenuhnya tersampaikan secara tuntas sampai akhir jam pembelajaran. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kreativitas guru, untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dan untuk mengetahui peran kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar kelas V di SD Juara Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) mengumpulkan dokumentasi seperti RPP dan berbagai dokumen sekolah, (2) melakukan observasi sebagai bentuk tindak lanjut untuk memperoleh data yang lebih bervariasi, (3) melakukan wawancara untuk mengkonfirmasi dan mencocokkan berbagai data yang ada. Analisis data dilakukan dengan triangulasi melalui sumbernya. Selanjutnya, data akan disajikan melalui hasil dari analisis induktif.

Hasil penelitian menunjukkan. *Pertama*, bentuk-bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dapat ditemukan dalam hal; (1) peningkatan kualitas materi yang menarik bagi siswa, (2) penerapan strategi/metode pembelajaran yang bervariasi, (3) pemanfaatan fasilitas penunjang pembelajaran dan (4) cara mengevaluasi guru yang harus menghargai berbagai kecerdasan siswa. *Kedua*, beberapa faktor penghambat kreativitas guru adalah kondisi ruang kelas yang bertempat di serambi masjid Al-Hidayah, naikturunnya semangat siswa, kesiapan guru dalam menerapkan *multiple intelligences*, serta kejadian tidak terduga seperti ketika guru harus menemani tamu dari dinas. *Ketiga*, peran kreativitas akan membantu guru dalam menciptakan berbagai *product* dan *project* yang menjadi indikator penilaian guru kreatif di sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Landasan Teori	14
G. Metode Penelitian	39
H. Sistematika Pembahasan	48
BAB II : GAMBARAN UMUM SD JUARA YOGYAKARTA ...	49
A. Letak Geografis	49
B. Sejarah Berdiri	50
C. Visi, dan Misi	53
D. Prestasi Sekolah	54
E. Struktur Organisasi	56
F. Guru, Siswa dan Karyawan	58

G. Sarana dan Prasarana	62
BAB III : ANALISIS KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI KELAS V SD JUARA YOGYAKARTA	66
A. Bentuk-Bentuk Kreativitas Guru dalam Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di Kelas V SD Juara Yogyakarta	66
B. Faktor-Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Di Kelas V SD Juara Yogyakarta	99
C. Peran Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Di Kelas V SD Juara Yogyakarta	103
BAB IV : PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran	115
C. Kata Penutup	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Data Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan (Karyawan) Tahun Pelajaran 2014/2015	59
Tabel II	: Keadaan Siswa SD Juara Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015	61
Tabel III	: Data Sarana Prasarana SD Juara Yogyakarta	63
Tabel IV	: Data Luas Ruang Kelas SD Juara Yogyakarta.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Struktur Organisasi SD Juara Yogyakarta	57
----------	---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Catatan Lapangan
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran VI	: Sertifikat PPL 1
Lampiran VII	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran VIII	: Sertifikat ICT
Lampiran IX	: Sertifikat TOEC
Lampiran X	: Sertifikat IKLA
Lampiran XI	: Daftar Riwayat Hidup Penulis
Lampiran XII	: RPP PAI Kelas V

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai tempat istimewa dan telah menjadi bagian penting dalam membangun kualitas hidup manusia. Dengan adanya pendidikan yang baik akan menjamin peningkatan kualitas hidup itu. Di Indonesia, jaminan mendapatkan pendidikan yang berkualitas adalah hak setiap warga, seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.¹ Dengan demikian, pemerintah berusaha untuk mengajak dan menggerakkan seluruh elemen pendidikan untuk bekerjasama mewujudkan cita-cita tersebut.

Di sini guru mempunyai peran penting untuk mewujudkan cita-cita pendidikan tersebut. Tanpa keterlibatan aktif guru, pendidikan kosong akan materi, esensi dan substansi. Secanggih apapun sebuah kurikulum, visi misi dan kekuatan finansial, selama guru pasif dan stagnan, maka kualitas lembaga pendidikan akan merosot tajam. Sebaliknya, selemah dan seburuk apapun sebuah kurikulum, visi misi dan kekuatan finansial, jika gurunya inovatif, progresif dan produktif, maka kualitas lembaga pendidikan akan maju pesat.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5, Ayat 1, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Melihat apa yang telah dijelaskan di atas, guru yang ada hendaknya harus mampu memposisikan diri sebagai guru yang ideal dan inovatif. Tetapi kenyataannya, banyak guru yang tidak sesuai dengan harapan. Mereka belum mencerminkan diri sebagai guru ideal yang kreatif-inovatif untuk siap mendidik siswa dengan semangat profesionalisme dan optimisme. Contohnya, masih sering kita temukan kasus seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas dan *bullying* di kalangan pelajar.

Adanya contoh kasus tersebut membuat guru PAI dipertanyakan kualitasnya, karena dapat dipastikan masyarakat akan berasumsi hal ini disebabkan oleh rendahnya mutu guru PAI di Indonesia yang seharusnya bisa menghasilkan peserta didik berakhlakul *karimah*. Tetapi pada akhirnya kita tidak bisa menyalahkan sepihak kepada guru PAI saja karena semuanya berada dalam sebuah sistem, yang jelas ini sudah menjelaskan bahwa guru di Indonesia masih jauh dari harapan pada mutu dan kualitasnya.

Penurunan mutu atau kualitas guru jelas berimbas pada menurunnya kualitas pembelajaran di kelas. Padahal selama ini yang paling ditekankan adalah guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang bermutu sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap apa yang sedang mereka pelajari. Pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang berkualitas pula

baik dari sisi prestasi belajarnya maupun dari sisi pengembangan sosial kepribadiannya.²

Pembelajaran yang berkualitas diciptakan oleh guru yang berkualitas. Guru berkualitas pasti mempunyai kemampuan yang tinggi dalam mencerdaskan setiap siswanya. Karena guru berkualitas selalu memiliki *mindset* bahwa setiap siswa itu cerdas. Tetapi sayangnya masih terdapat guru yang belum mampu menghadirkan *mindset* itu dalam kehidupannya. Guru yang seperti itu beranggapan bahwa untuk menilai siswa itu cerdas apa tidak cukup dengan mengadakan serangkaian tes pilihan ganda, uraian atau hafalan. Padahal kita ketahui bersama serangkaian tes tersebut hanya akan membuat pemaknaan tentang kecerdasan semakin sempit dan terfokus pada kecerdasan kognitif saja.

Seakan mendapat angin segar, dunia pendidikan terbantu oleh hadirnya teori *multiple intelligences* yang ditemukan Howard Gardner. Teori ini menuntut guru untuk bisa memaknai dan menghargai hakikat kecerdasan secara menyeluruh. Teori ini mengajari kita bahwa semua anak mempunyai potensi untuk cerdas, tetapi mereka cerdas dengan cara yang berbeda-beda.³ Dan gurulah yang bertanggungjawab mengembangkan potensi siswa tersebut semaksimal mungkin.

² Yuli Fajar Susetyo, *Rahasia Menjadi Motivator Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2011), hlm. 55.

³ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, As, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 7.

Konsep kecerdasan yang ditawarkan *multiple intelligences* oleh Howard Gardner adalah kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang diulang-ulang.⁴ Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label “*multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan, sehingga memungkinkan ranah kecerdasan terus berkembang.⁵ Ungkapan *sky is the limit* dinilai paling pas untuk menggambarkan betapa luasnya aktivitas belajar dalam *multiple intelligences*.⁶

Ketika *multiple intelligences* diterapkan di sekolah, maka setiap unsur sekolah punya andil yang besar untuk menyukseskan konsep *multiple Intelligences* tersebut. Elemen terpenting adalah guru. Sekolah unggul yang menganut konsep *multiple Intelligences* dapat berhasil apabila didukung oleh kualitas guru yang profesional. Menjadi guru profesional berarti menjadi guru yang tidak pernah berhenti belajar dan juga syarat mendasar menjadi guru profesional adalah selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas.⁷

Bagi guru, menerapkan *multiple Intelligences* dalam pembelajaran merupakan tantangan besar karena untuk berhasil, guru dituntut mengerahkan lebih banyak waktu, tenaga dan kreativitas. Salah satu tantangannya adalah proses belajar yang menggunakan kreativitas tinggi. Dalam hal ini,

⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 102.

⁵ *Ibid.*, hlm. 75-76.

⁶ *Ibid.*, hlm. 119.

⁷ *Ibid.*, hlm. 148-149.

permasalahannya terletak pada rendahnya kemampuan guru mengajar dengan kreativitas yang baru dan menarik. Kurangnya kreativitas guru semakin mengindikasikan bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah.⁸

Sekolah Dasar Juara Yogyakarta ialah sekolah yang menerapkan *multiple intelligences* dalam setiap pembelajaran. Sekolah ini didirikan tahun 2009 dibawah naungan Rumah Zakat. Sekolah ini bercita-cita ingin memberikan pendidikan gratis bagi kaum dhuafa yang secara umum dianggap memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.⁹ Sehingga menerapkan strategi *multiple intelligences* merupakan suatu tantangan tersendiri bagi guru, termasuk guru PAI. Akibatnya, kemampuan berkreaitivitas bagi guru di SD Juara Yogyakarta ini sangat penting dan dibutuhkan untuk menyukseskan penerapan *multiple intelligences* di setiap kegiatan pembelajarannya.

Pentingnya kreativitas dapat terlihat ketika guru menemukan kesamaan materi yang harus diajarkannya di kelas, terutama bagi guru PAI. Adanya TPA atau kegiatan keagamaan lain yang diikuti siswa-siswi di luar sekolah menjadikan guru harus pintar dalam berinovasi, baik inovasi terkait cara penyampaiannya atau pada konten materinya. Dengan demikian, bisa dibayangkan ketika guru tidak kreatif. Guru akan mendapati siswanya cepat merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal itu dikarenakan siswa merasa bahwa ia telah mendapatkan materi yang sama saat

⁸ *Ibid.*, hlm. 86.

⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada Kamis, 27 November 2014 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

di TPA dan jika tidak ada hal yang baru (inovasi) dari guru maka siswa tidak akan fokus atau memperhatikan apa yang sedang guru sampaikan.¹⁰

Selanjutnya, adanya prestasi-prestasi yang sebagian besar didapatkan siswa-siswi SD Juara Yogyakarta dari bidang keagamaan, tentu saja mengindikasikan bahwa PAI sangat diperhitungkan akan kualitas dan mutunya. Prestasi-prestasi tersebut seperti; (1) Juara 2 lomba nasyid yang diselenggarakan oleh FMIPA UGM pada tahun 2013 atas nama Tim Nasyid JUARA, (2) Juara 2 lomba hafalan doa yang diselenggarakan oleh FMIPA UGM pada tahun 2013 atas nama Atina Muthia Tsabita, (3) Juara 1 lomba pildacil yang diselenggarakan oleh LOK EIC STIMIK EL Rahma pada tahun 2013 atas nama Radja Syam Ilyas, (4) Juara 1 lomba tahfidz juz 30 yang diselenggarakan oleh Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014 atas nama Muhammad Jundi Syahada, dan (5) Juara 1 lomba tahfidz juz 30 yang diselenggarakan oleh Risma Kec. Sukunan Gamping pada tahun 2014 atas nama Hanestatri. Dengan adanya prestasi-prestasi tersebut, tentunya akan membuat guru PAI semakin bekerja keras untuk mengembangkan potensi lain dari siswanya agar memberikan prestasi sebagai wujud dari hasil nyata pembelajaran PAI yang berkualitas dan peran kreativitas sangat dibutuhkan guna mempermudah tercapainya keinginan ini.

Di SD Juara Yogyakarta, kreativitas guru akan banyak dibutuhkan ketika guru mengajar di kelas V, karena mereka secara mental dan fisik telah

¹⁰ Wawancara dengan siswa kelas V pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015 pukul 10.30 WIB di samping kelas V.

siap dan terbiasa dengan strategi belajar “*out of the box*” yang menjadi ciri khas “guru *multiple intelligences*”. Siswa kelas V sudah dapat memposisikan dirinya masing-masing saat beraktivitas di kelas, kelas pun menjadi kompak dan komplit, ada siswa yang bertindak sebagai *leader* sekalipun dia bukan ketua kelasnya dan ada pula siswa yang mempunyai peran pemecah “kebekuan” dikelas yang biasanya ini diisi oleh siswa dengan tingkat humor tinggi.¹¹ Dengan kondisi siswa yang demikian, maka kreativitas guru sangatlah penting untuk menunjang suksesnya penerapan *multiple intelligences* di kelas ini.

Adanya kebijakan untuk menerapkan *multiple intelligences* di setiap pembelajaran membuat guru di sekolah ini mau tidak mau harus kreatif. Hal ini juga berimbas kepada sekolah yang tidak mau ambil resiko terkait penerimaan calon guru baru. Calon guru yang diterima akan dipastikan memiliki kreativitas yang tinggi tanpa mengurangi aspek-aspek lain yang menjadi syarat diterimanya calon guru tersebut. Akan tetapi, terdapat berbagai kekurangan yang semestinya tidak terjadi untuk guru sekelas “guru *multiple intelligences*” di sekolah ini. Termasuk kurangnya kreativitas guru dalam hal kemampuan mengajarnya yang mana ini masih terjadi di kelas V.

Kurangnya kreativitas guru PAI tersebut terlihat saat ditemukannya momen dimana materi pembelajaran belum sepenuhnya bisa disampaikan secara tuntas sampai akhir jam pembelajaran oleh guru, itu menunjukkan

¹¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada Kamis, 27 November 2014 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

masih tidak sepenuhnya manajemen waktu yang dimiliki guru ketika mengajar di dalam kelas.¹² Padahal seharusnya guru ketika menemukan hal seperti itu pasti mampu mengatasinya. Terlebih jika guru tersebut memang kreatif, mengatasi situasi seperti ini merupakan hal mudah baginya. Sebenarnya guru bisa meminimalisir kejadian tersebut ketika guru benar-benar menyiapkan materi dengan baik sebelum pembelajaran berlangsung, serta menyiapkan berbagai kemungkinan *plan B* ketika terjadi hal tidak diduga yang menyebabkan guru kehilangan banyak waktu untuk menyelesaikan materi.

Masalah lain yang menghambat kreativitas guru PAI juga datang dari adanya dua tanggungjawab yang diberikan sekolah kepada ibu Lilik. Karena selain menjadi guru PAI kelas V, ibu Lilik juga menjabat sebagai wakil bidang kurikulum, hal tersebut mengakibatkan guru tidak mampu menerapkan dan mengembangkan kreativitas mengajarnya di kelas ketika secara tiba-tiba mendapatkan tamu dari donatur atau dinas pada jam yang seharusnya guru harus mengajar. Hal tersebut tidak menjadi masalah apabila tidak mengganggu pembelajaran, tetapi mengingat guru lebih sering memilih untuk meninggalkan pembelajaran demi menemani tamu akan berdampak pada terhambatnya perkembangan kreativitas guru dalam pembelajaran di kelas.¹³ Sebaiknya, ketika mendapati kejadian seperti itu, hal tersebut bisa diatasi dengan meminta guru lain untuk sejenak menemani tamu tanpa harus guru

¹² Hasil observasi pembelajaran PAI di kelas V SD Juara Yogyakarta pada Senin, 12 Januari 2015 pukul 10.45 WIB.

¹³ Hasil wawancara dengan guru PAI pada hari Senin 11 Mei 2015 pukul 10.00 WIB di Ruang Guru.

PAI menginggalkan pembelajaran dan mengorbankan kesempatan belajar siswanya.

Hal lain yang masih menjadi kekurangan guru PAI di kelas V dalam memaksimalkan kreativitasnya adalah guru kurang mampu memanfaatkan ruang kelas V yang sangat luas. Seharusnya siswa harus lebih sering diberikan strategi yang membuat mereka aktif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.¹⁴ Tentunya melihat potensi ruangan kelas yang luas, guru seharusnya mampu berinovasi terhadap strategi yang telah ada. Guru bisa lebih sering menggunakan strategi seperti, diskusi, bermain peran, kuis, tanya jawab, seminar, dll. atau menggabungkannya sehingga terciptanya sebuah strategi yang tidak hanya itu-itu saja.

Masih erat kaitannya dengan masalah lebar ruang kelas V yang sangat luas. Ditemukan bahwa saat mendekati waktu dhuhur, siswa kelas V sering tidak fokus untuk mendengarkan materi atau instruksi guru ketika ada siswa dari kelas lain yang masuk ke masjid untuk persiapan sholat dhuhur. Biasanya hal ini ditunjukkan dengan siswa kelas V sering melirik secara spontan ke arah pintu masjid ketika hal tersebut terjadi. Bagi guru, jelas ini sangat merugikan. Karena bukan tidak mungkin pada saat hal itu terjadi akan ada kesalahpahaman yang disebabkan oleh tidak fokusnya siswa ketika menemui kejadian tersebut.¹⁵ Adanya pembatas (tidak permanen) merupakan solusi

¹⁴ Hasil observasi pembelajaran PAI di kelas V SD Juara Yogyakarta pada Senin, 19 Januari 2015 pukul 10.45 WIB.

¹⁵ Hasil observasi pembelajaran PAI kelas V SD Juara Yogyakarta pada Senin 12 dan 19 Januari 2015 pukul 10.45 WIB.

terbaik untuk kasus ini. Dengan begitu, siswa akan lebih fokus dan guru dapat memaksimalkannya untuk menerapkan kreativitasnya saat pembelajaran di dalam kelas.

Dikarenakan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kelas V SD Juara Yogyakarta, menelitinya guna memberikan penjelasan bagaimana **Kreativitas Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* Di Kelas V SD Juara Yogyakarta.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah tentang:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* kelas V di SD Juara Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta?
3. Bagaimana peran kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* kelas V di SD Juara Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta.
3. Mengetahui peran kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Berkenaan dengan hasil penelitian ini, penulis berharap nantinya akan memberikan kegunaan:

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini akan menjadi kontribusi khasanah keilmuan yang dimungkinkan akan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dan untuk menambah cakrawala pengetahuan yang memberikan penjelasan bagaimana kreativitas guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan kaitannya dengan kreativitas guru PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan dan keilmuan bagi guru dan calon guru PAI dalam hal pemahaman tentang peran kreativitas guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dan sebagai alat evaluasi kepala sekolah untuk menilai kinerja guru PAI kelas V SD Juara Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan beberapa yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi karya Asmawati Nuawaroh, dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Keterampilan Bertanya Dasar pada Siswa Kelas IV SD N Nolobangsan Yogyakarta”. Kelebihan penelitian ini melihat keberhasilan upaya meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui keterampilan bertanya,¹⁶ namun tidak dijelaskan mengenai strategi *multiple Intelligences* seperti

¹⁶ Asmawati Munawaroh, “Upaya Meningkatkan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Keterampilan Bertanya Dasar pada Siswa Kelas IV SD N Nolobangsan Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 6.

yang akan dilakukan, sehingga dari aspek penelitian yang digunakan sangat berbeda.

2. Skripsi karya Khusnur Rosidah, dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA N 8 Yogyakarta”. Fokus penelitian ini menganalisis tentang kreativitas guru PAI dalam melaksanakan KTSP khususnya strategi pembelajaran di SMA N 8 Yogyakarta¹⁷, namun kekurangannya tidak dijelaskan bagaimana penerapan pembelajaran berbasis *multiple Intelligences*, sehingga dari segi keterkaitan fokusnya berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.
3. Skripsi karya Trisnaning Ari Murtiwi, dari Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dengan Konten Integrasi-Interkoneksi untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP”. Pembahasan penelitian ini sudah mampu menunjukkan keefektifan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan konten integrasi-interkoneksi terhadap minat dan kemampuan berpikir kreatif siswa.¹⁸ Namun,

¹⁷ Khusnur Rosidah, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA N 8 Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 6.

¹⁸ Trisnaning Ari Murtiwi, “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dengan Konten Integrasi-Interkoneksi untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Berpikir

perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya jika subyek penelitian ini terfokus pada siswa, tetapi penelitian yang akan penulis lakukan terfokus pada guru, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian-penelitian di atas sama-sama membahas kreativitas dan *multiple intelligences*, namun dari kesemua penelitian di atas hanya terfokus pada kreativitas dan *multiple intelligences* dan tidak dikaitkan dengan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan nantinya yaitu kreativitas guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta. Posisi penulis dalam penelitian ini untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

F. Landasan Teori

1. Kreativitas Guru PAI

a. Pengertian Kreativitas

Dedi Supriadi mendefinisikan kreativitas dengan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata.¹⁹ Sedangkan Barron mendefinisikan kreativitas secara lebih fleksibel sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali

Kreatif Siswa SMP”, *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. xix.

¹⁹ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, (Bandung: Alfabeta, 1954), hlm. 6-7.

baru, tetapi dapat juga bersifat kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.²⁰

Dilanjutkan oleh Guilford, ia memaknai kreativitas dengan kemampuan berfikir secara *divergen* atau kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan.²¹ Sedangkan Utami Munandar mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.²²

Dengan berbagai pendapat para ahli di atas tentang makna kreativitas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas dapat dimaknai sebagai suatu proses aktivitas dimana individu menciptakan trobosan-trobosan baru dan unik untuk digunakan menghadapi berbagai persoalan yang terjadi.

b. Guru

Secara formal, menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1, butir 1 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa:

²⁰ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 41.

²¹ *Ibid.*, hlm. 41.

²² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), cet-ke 3, hlm. 50.

Yang disebut dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Guru merupakan faktor terpenting dalam pendidikan. Sekolah bagus hanyalah sebuah gedung yang berisikan guru yang bagus, dan sekolah hebat adalah sebuah gedung yang berisikan guru hebat. Kurikulum yang kaya dan menantang membantu guru menjadi lebih efektif. Tetapi di atas segalanya, kualitas gurulah yang membuat perbedaan bagi siswa-siswa.²⁴ Sekolah juga tidak bisa berkembang pesat jika kualitas guru yang ada tidak diperhatikan dan ditingkatkan.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, dan juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values*, serta sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar., maka diperlukan adanya berbagai peranan dari seorang guru. Peranan guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sri Esti Wuryani Dwijiwandono dalam bukunya Psikologi pendidikan, yaitu diantaranya:²⁵

²³ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?...*, hlm. 18.

²⁴ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, As, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak...*, hlm. 158

²⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 27-29.

1) Guru sebagai ahli instruksional

Guru PAI harus secara tetap membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya. Keputusan ini didasarkan sejumlah faktor yang meliputi mata pelajaran yang akan disampaikan, kebutuhan dan kemampuan siswa serta seluruh tujuan yang akan dicapai.

2) Guru sebagai motivator

Guru PAI harus bisa memberikan motivasi belajar kepada siswanya sehingga mereka tetap memiliki semangat belajar yang tinggi. dalam setiap pelajaran seorang guru senantiasa mengingatkan siswa untuk memerangi sifat malas dan memberikan dorongan-dorongan yang bisa membangkitkan semangat siswa untuk belajar.

3) Guru sebagai manajer

Guru PAI memiliki tugas untuk mengelola kelas, diantaranya meliputi: mengawasi kegiatan kelas, mengorganisasi pelajaran, melengkapi formulir, mempersiapkan tes, menetapkan nilai, bertemu dengan orangtua siswa, menyimpan catatan-catatan tentang pribadi siswa-siswanya, mengatur lingkungan belajar yang relatif sehat, dan bebas dari masalah-masalah tingkah laku.

4) Guru sebagai konselor

Guru PAI harus sensitif dalam mengobservasi tingkah laku siswa. Guru harus mencoba merespon secara konstruktif ketika emosi siswa mulai mengganggu belajar. Mereka harus tahu ketika ada siswa yang membutuhkan bimbingan atau meminta untuk mencarikan *problem solving* dari masalah yang sedang dihadapi oleh mereka.

5) Guru sebagai model

Guru PAI harus berakting sebagai seorang contoh atau model bagi siswanya. Dalam banyak kasus guru tidak menyadari peranan mereka sebagai contoh atau model. Guru PAI dapat meniru dan mengaplikasikan metode dakwah Rasulullah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi masing-masing.

Adapun peran lain dari guru yang disampaikan oleh Muhibbin Syah, yakni di antaranya adalah:²⁶

- 1) Guru sebagai *designer of instruction* atau perancang pengajaran, seorang guru harus senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar-mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 252-253.

- 2) Guru sebagai *manager of instruction* atau pengelola pengajaran, sebagai pengelola pelajaran di dalam kelas seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam mengelola seluruh tahapan proses belajar-mengajar. Di antara kegiatan-kegiatan pengelolaan proses belajar-mengajar yang terpenting adalah menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan siswa belajar secara maksimal.
- 3) Guru sebagai *evaluator of student learning* atau evaluator hasil pembelajaran siswa, fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti taraf perkembangan kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam kurun waktu pembelajaran.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah kompleks dalam proses pembelajaran. Semua peran tersebut harus selalu guru upayakan karena guru harus selalu berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

c. Kreativitas Guru

Guru kreatif adalah guru yang mudah untuk dicintai siswa. Karena kehadirannya akan membuat mereka terhibur dengan pembelajaran menjadi yang segar dan menyenangkan. Hal itu dikarenakan guru kreatif mempunyai berbagai cara untuk mengemas

pembelajaran dengan cara-cara yang unik dan menarik.²⁷ Sehingga guru PAI yang kreatif sangat ditunggu-tunggu kehadirannya oleh para siswa.

Tidak kalah penting, guru yang kreatif selalu menemukan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan pendekatan mengajarnya agar siswa dapat menggunakan bermacam kecerdasan untuk belajar dan menunjukkan apa yang telah mereka ketahui. Selanjutnya setelah siswa merasa nyaman menggunakan beragam kecerdasannya, bisa jadi mereka akan memecahkan masalah atau menunjukkan pengetahuan melalui kecerdasan lain di luar dugaan guru.²⁸ Untuk itulah guru kreatif sangat diperlukan, mereka cenderung lebih sensitif terhadap momen spesial dari siswanya yang biasanya didapatkan guru dalam keadaan tidak terduga.

Perlu diketahui, di sini kreativitas adalah serangkaian kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya:

- 1) Baru (*novel*): inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan.
- 2) Berguna (*useful*): lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/banyak.

²⁷ Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), hlm.74.

²⁸ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, As, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak...*, hlm.89.

- 3) Dapat dimengerti (*understandable*): hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu.²⁹

Sedangkan indikator untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri guru kreatif, Rona Binham berpendapat antara lain:³⁰

- 1) Mampu menciptakan ide baru

Kreatif identik dengan sebuah penemuan ide baru. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa guru kreatif adalah guru yang mampu menemukan sebuah ide baru yang bermanfaat. Ide ini bisa muncul dengan tidak terduga (*spontan*) atau pun melalui perencanaan. Namun, perlu diketahui bahwa untuk bisa menciptakan ide, guru harus banyak belajar guna menambah wawasan yang akan menjadikan pemikirannya berkembang. Karena jika tidak, akan sulit bagi guru untuk bisa menciptakan ide-ide baru yang segar.

- 2) Tampil beda

Guru yang kreatif akan terlihat berbeda penampilannya saat mengajar dengan guru lain yang minim atau tidak kreatif. Mereka cenderung memiliki ciri khas tersendiri karena memang mereka

²⁹ David Campbell disadur oleh A.M. Mangunhardjana, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 1.

³⁰ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Paduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 72.

penuh dengan sesuatu yang baru, yang terkadang hal tersebut tidak pernah terpikirkan oleh guru-guru lainnya.

3) Fleksibel

Guru yang kreatif tentu saja sangat menghindari sifat kaku pada dirinya. Guru yang kreatif lebih mengedepankan kondisi di mana harus selalu memaksakan rencana yang telah ia buat sebelumnya. Tentunya dengan begitu, mereka memiliki kemampuan memahami para siswanya dengan lebih baik, memahami karakter siswa, memahami gaya belajar siswa dan tentunya memahami apa yang diharapkan oleh siswa dari setiap kegiatan pembelajarannya.

4) Mudah bergaul

Guru yang kreatif mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang ditempatinya. Sehingga dengan begitu mudah bagi guru untuk bergaul atau merebut hati siswanya. Kemampuan ini harus selalu mereka tunjukkan secara profesional ketika guru di dalam kelas atau di luar kelas. Guru tidak boleh terlalu jaga gengsi, karena hal tersebut akan membuat siswa enggan dan sungkan mendekati guru. Bersikap layaknya sahabat adalah sikap yang paling tepat untuk membuat siswa nyaman bergaul dengan guru.

5) Menyenangkan

Setiap orang pasti suka dengan orang yang menyenangkan, termasuk siswa. baik itu siswa aktif atau terlebih siswa pasif, akan lebih suka dengan guru yang menyenangkan daripada guru yang menyeramkan. Ciri ini selalu ditunjukkan dengan sikap dan selera humor yang dimiliki oleh seorang guru. Humor ini nantinya akan digunakan guru untuk membuat suasana kelas menjadi lebih cair dan pastinya menyenangkan.

6) Senang melakukan eksperimen

Guru yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Mereka selalu tertantang untuk membuat hal-hal baru dengan eksperimen yang dilakukannya. Eksperimen tersebut bisa berupa metode pembelajaran atau hal lainnya. Intinya, eksperimen ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya menjadi seorang guru. Guru yang memiliki ciri ini ditandai dengan mereka tidak pernah jenuh untuk mencoba sesuatu yang baru, yang belum pernah ia lakukan, jika berhasil akan menjadi suatu yang patut untuk diteruskan, jika tidak akan ia evaluasi dan ia jadikan bahan pembelajaran untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

7) Cekatan

Guru kreatif bekerja dengan cekatan agar dapat menangani berbagai masalah dengan cepat dan baik. Ia tidak suka menunda-

nunda suatu pekerjaan. Setiap masalah yang dihadapi akan ia selesaikan dengan cepat.

Meski terkesan mudah ketika mengetahui ciri-ciri guru kreatif di atas, namun anggapan berbeda akan muncul ketika melihat tuntutan guru kreatif di lapangan. Guru kreatif akan selalu dituntut profesionalitasnya dan guru harus selalu terampil dalam setiap kinerjanya. Karena kinerja guru akan menentukan keberhasilan dalam mengembangkan tiga ranah kompetensi yang harus dimiliki siswa, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik, yang ketiganya jika digabungkan akan melahirkan *life skills*.

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

Peningkatan merupakan serangkaian proses, cara atau perbuatan untuk meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya. Peningkatan juga dapat dikatakan sebagai suatu perubahan atau perkembangan dari jenjang atau babak yang satu menuju ke jenjang yang lebih tinggi atau lebih maju. Peningkatan yang dimaksud di sini adalah serangkaian proses untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Mutu atau kualitas pembelajaran PAI adalah mutu yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran PAI di suatu lembaga dalam hal mencapai target sebagai bentuk keberhasilan memenuhi tuntutan pelanggan dan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI adalah:

a. Peningkatan Kualitas Materi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran (1) mata pelajaran hendaknya sesuai dengan atau dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional; (2) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya; (3) materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan; dan (4) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.³¹

b. Pemanfaatan Metode yang Bervariasi

Menurut Muhaimin, belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan salah satu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul daripada metode belajar mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan, oleh semua guru, untuk semua murid, untuk semua mata pelajaran, dalam semua situasi dan kondisi, dan untuk selamanya.³²

³¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 162.

³² Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 81.

c. Pemanfaatan Fasilitas Penunjang Pembelajaran PAI

Ketika guru mampu memanfaatkan fasilitas penunjang pembelajaran yang ada, diharapkan kemudahan dalam penyampaian materi PAI oleh guru kepada siswa dapat dengan mudah terwujud. Dengan demikian, menjadi penting ketika guru dihadapkan dengan suatu keterbatasan dalam pengadaan alat bantu pembelajarannya, guru tetap berusaha memaksimalkan alat bantu penunjang yang ada di sekolah dan lingkungannya.

d. Mengadakan Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran adalah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan. *Feed back* atau umpan balik diberikan melalui tes-tes formatif. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan secara formatif dan sumatif.³³

³³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hlm. 164.

Selanjutnya untuk mengukur seberapa besar peningkatan mutu pembelajaran PAI dapat diketahui dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor-tersebut ialah sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Faktor ini mempunyai pengaruh terhadap kualitas pembelajaran, yang meliputi: kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar, dan lain-lain.

b. Faktor Siswa

Hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama yang datang dari siswa diantaranya kemampuan siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar dan beribadah.

c. Faktor Lingkungan

Faktor ini mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama. Adapun kondisi lingkungan tersebut antara lain:

1) Suasana belajar

Suasana belajar yang lebih demokratis lebih kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku dan disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada

guru. Dalam suasana belajar demokratis, siswa memiliki kebebasan untuk belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas, dan lain-lain. Sebaliknya perasaan cemas dan khawatir sering tidak menumbuhkan kreativitas dalam belajar.

2) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

Seringkali guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Terdapat banyak fasilitas dan sumber belajar seperti masjid, buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain.³⁴

3. Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

a. Pembelajaran

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Di samping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya

³⁴ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 24-25.

membelajarkan siswa.³⁵ Dengan begitu, upaya itulah yang biasa kita kenal dengan sebutan pembelajaran.

Makna lain dari pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan agar proses belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.³⁶ Selain itu, pembelajaran juga diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh guru untuk menciptakan kondisi agar siswa melakukan kegiatan belajar.³⁷ Dari berbagai pengertian tersebut, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan agar proses belajar dapat berjalan sesuai rencana yang diharapkan.

Tahapan yang harus dilalui oleh seorang guru sebelum pembelajaran dilaksanakan adalah menyusun rencana pembelajaran (RPP). Adapun untuk sekolah yang berbasis *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Munif Chatib, RPP tersebut identik dengan sebutan *lesson plan*. Walau dalam penamaannya berbeda, tetapi inti dari konten serta fungsi keduanya tetap sama, yaitu untuk membantu guru mengefektifkan proses pembelajaran agar sesuai dengan rencana.

Selanjutnya Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Tujuan PAI adalah

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 183.

³⁶ Khamdan, dkk., *Strategi pembelajaran Agama Islam di Sekolah: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 89.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 281.

terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁸

Sedangkan Pendidikan Islam menurut Muhammad SA Ibhamy. Ia berpendapat bahwa:³⁹

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Mengingat pentingnya tujuan dan manfaat mata pelajaran PAI ini, maka dalam proses pembelajarannya harus dirancang dengan sebaik mungkin sehingga dapat menarik perhatian siswa serta meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran PAI ini. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode yang efektif sangat diperlukan guna mendukung pencapaian tujuan tersebut, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

³⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2004). Hlm. 2-3.

³⁹ Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm.134.

b. Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

Multiple intelligences merupakan teori dari Howard Gardner yang digunakan untuk mengartikan makna kecerdasan secara lebih luas. Ia mengatakan bahwa psikologi dan pendidikan telah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mempelajari kecerdasan di dalam ruang tes dan bahwa kedua disiplin ini seharusnya lebih banyak melihat ke dalam dunia nyata untuk mencari contoh-contoh cara manusia memecahkan masalah dan menciptakan berbagai produk penting bagi perkembangan budaya.⁴⁰ Dengan pengertian ini, dapat dipahami bahwa kecerdasan bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal dalam ruangan tertutup, melainkan kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang berbeda-beda.

Intelligences menurut Gardner adalah pengetahuan atau kemampuan mengemas suatu produk dengan menggunakan suatu ketrampilan dalam cara yang dihargai oleh budaya dimana anda hidup. Kecerdasan dalam pengertian yang lain, merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan ide, produk atau kemampuan dalam suatu cara yang dinilai oleh satu atau lebih kebudayaan.⁴¹ Dengan begitu kecerdasan dapat kita artikan sebagai

⁴⁰ Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*, (Bandung: Sygma Publishing, 2009), hlm.vii.

⁴¹ Eric Jensen, *Memperkaya Otak : Cara Memaksimalkan Potensi Setiap Pembelajar*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 25.

kemampuan yang digunakan manusia yang merupakan hasil dari suatu proses dalam suatu lingkungan budaya yang berbeda.

Teori kecerdasan yang semula dimaksudkan untuk psikolog, kini berkembang menjadi alat yang digunakan oleh pendidik di seluruh dunia. Teori *multiple intelligences* memberikan pendekatan pragmatis pada bagaimana kita mendefinisikan kecerdasan dan mengajari kita memanfaatkan kelebihan siswa untuk membantu mereka belajar. Siswa yang dapat membaca dan menulis dengan baik masih disebut murid yang cerdas, tetapi mereka ditemani siswa-siswa lain yang memiliki bakat berbebeda.⁴² Dengan *multiple intelligences*, menjadi cerdas tidak ditentukan lagi oleh seberapa baik nilai ulangan siswa, tetapi cerdas yang dilihat dari seberapa baik murid belajar dengan cara beragam.

Sesuai dengan konsep Howard Gardner bahwa *Multiple intelligences* mengajak kita untuk memahami bahwa kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang diulang-ulang.⁴³ Kecerdasan juga bersifat multidimensi, yang memungkinkan semua jenis kecerdasan bisa masuk didalamnya. Sehingga dengan begitu dapat disimpulkan bahwa “semua individu itu cerdas”.

⁴² Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, As, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak...*, hlm. 7.

⁴³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia...*, hlm. 102.

Dalam penerapannya di kelas, guru dapat menggunakan strategi *multiple intelligences* untuk memfasilitasi sembilan kecerdasan siswa yang telah dikemukakan oleh Howard Gardner, yaitu sebagai berikut:

1) Kecerdasan Linguistik

Definisi dari kecerdasan ini adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan verbal bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca apa pun (mulai dari rambu lalu lintas sampai novel klasik), dan menulis apa pun (mulai pesan dan *e-mail* sampai puisi dan laporan).⁴⁴ Kecerdasan ini mempunyai komponen inti pada kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat.⁴⁵

2) Kecerdasan Logika Matematika

Definisi kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menangani relevansi/argumentasi serta mengenali pola dan urutan.⁴⁶ Kecerdasan logika melibatkan ketrampilan mengolah angka serta kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.⁴⁷

⁴⁴ Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam...*, hlm.vii.

⁴⁵ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia...*, hlm. 56.

⁴⁶ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, As, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak...*, hlm.15

⁴⁷ Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam...*, hlm.vii.

Komponen inti pada kecerdasan logika matematika adalah kepekaan pada memahami pola-pola logis atau numeris, dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang, berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar dan berpikir logis serta memecahkan masalah.⁴⁸

3) Kecerdasan Visual Spasial

Definisi kecerdasan ini ialah kemampuan untuk mengindra dunia secara akurat dan menciptakan kembali atau mengubah aspek-aspek dunia tersebut.⁴⁹ Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi.⁵⁰ Memiliki komponen inti pada kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat yang berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, dan mendesain.⁵¹

4) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasaan dalam gerak tubuh. Kecerdasan

⁴⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia...*, hlm. 56.

⁴⁹ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, As, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak...*, hlm.15

⁵⁰ Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam...*, hlm. viii.

⁵¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia...*, hlm. 56.

ini dimiliki orang-orang yang menggunakan koordinasi tubuhnya dan mampu mengontrol gerakan-gerakannya itu, seperti para penari.⁵² Komponen intinya adalah kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengola objek, respons dan refleksi yang berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan.⁵³

5) Kecerdasan Musikal

Definisi dari kecerdasan ini ialah kepekaan terhadap pola titi nada, melodi, irama, dan nada.⁵⁴ Kecerdasan ini melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama, atau sekadar menikmati musik.⁵⁵ Komponen intinya berkaitan dengan kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.⁵⁶

6) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami hingga bekerja sama dengan orang lain dan membina hubungan dengannya. Kompetensi intinya ialah kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan

⁵² Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?*, (Bandung: DAR! Mizan, 2009), hlm. 56.

⁵³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia...*, hlm. 56.

⁵⁴ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, As, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak...*, hlm.15.

⁵⁵ Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam...*, hlm. viii.

⁵⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia...*, hlm. 56.

keinginan orang lain yang berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, dan, mempunyai empati yang tinggi.⁵⁷

7) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali siapa diri kita sebenarnya dan mengembangkan potensi yang kita miliki, serta mengekspresikan dirinya. Komponen inti pada kecerdasan ini terletak pada memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri yang berkaitan dengan kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.⁵⁸

8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami sifat-sifat alam. Juga kemampuan untuk bekerja sama dan menyelaraskan diri dengan alam dan senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan⁵⁹. Komponen intinya terletak pada keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 56.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 56.

⁵⁹ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?...*, hlm. 68.

baik secara formal maupun non-formal yang berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan identifikasi.⁶⁰

9) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan ini membahas tentang kepekaan atau kemampuan untuk menjawab hal-hal terdalam mengenai eksistensi manusia. Prinsipnya ialah pencarian eksistensi seseorang dalam kehidupan. Para spiritualis masa kini menyebutnya sebagai kecerdasan spiritual (SQ). Sifat kecerdasan tu sendiri selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi inilah yang disebut Gardner sebagai perwujudan kecerdasan eksistensial.⁶¹

Gardner melalui konsepnya ini mencoba untuk mengoreksi keterbatasan cara berfikir kita dalam mengartikan kecerdasan dari tunggal menjadi jamak. Kecerdasan tersebut tidak terbatas pada kecerdasan intelektual saja yang dapat diukur dengan menggunakan serangkaian tes tertulis. Melainkan kecerdasan itu merupakan segala ketrampilan dan bakat yang dimiliki seseorang dalam hidupnya.

⁶⁰ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia...*, hlm. 56.

⁶¹ Munif Chatib dkk., *Sekolah Anak-Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 100.

Teori kecerdasan dari Howard Gardner kemudian diadopsi dan diterapkan oleh Munif Chatib di dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam penelitiannya terkait dengan *multiple intelligences* tersebut, Munif menciptakan MIR (*Multiple Intelligences Reaserch*). MIR diterapkan dalam proses penerimaan siswa baru dengan tujuan untuk mengetahui grafik kecendrungan kecerdasan dan gaya belajar siswa yang mendukung kemudahan dalam proses pembelajaran nantinya. MIR juga digunakan pada proses kenaikan kelas karena Munif sepakat dengan Gardner bahwa kerdasan akan terus berkembang.

Dengan digabungkannya teori kecerdasan temuan Howard Garder yang disempurnakan oleh Munif Chatib. *Multiple intelligences* menjadi suatu teori yang lengkap dan cocok diterapkan di dalam pendidikan Indonesia. Penggabungan ini juga berdampak positif karena *multiple intelligences* semakin mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Selanjutnya untuk memahami lebih lanjut tentang pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*. Metode pembelajaran dengan prinsip *multiple intelligences* dalam mata pelajaran PAI dapat diimplementasikan dalam bentuk strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kecerdasan yang dominan pada masing-masing siswa. Tentunya variasi tersebut dapat diperoleh jika guru mau berpikir kreatif untuk memperbanyak *database* strategi dalam menerapkan *multiple intelligences*. Tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah

penerapan dan pemilihan strategi dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan guru harus dapat mengembangkan kecerdasan siswa dan berusaha mengembangkannya semaksimal mungkin.

Menurut teori *multiple intelligences* pemanfaatan kecerdasan yang tepat dalam proses pembelajaran akan sangat meningkatkan kekuatan belajar. Dengan kekuatan belajar tersebut maka hasil yang didapatkan akan lebih terlihat. Dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki siswa maka mereka akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga aktifitas belajar berjalan, siswa juga ikut terlibat aktif dalam proses di dalamnya dan hasil akhir yang diperoleh akan tercapai dengan adanya peningkatan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang telah dilakukan dengan berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usaha untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi.⁶² Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

⁶² Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 24.

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶³ Dalam penelitian ini informan utama adalah guru PAI.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan Psikologi Pendidikan. Pendekatan ini digunakan karena psikologi pendidikan merupakan sebuah disiplin ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari, meneliti dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan yang meliputi tingkah laku belajar, tingkah laku mengajar dan tingkah laku belajar-mengajar (interaksi antara siswa dan guru).⁶⁴

Dengan menggunakan pendekatan ini ditemukan 3 hal yaitu: *Pertama*, tentang tingkah laku belajar siswa. *Kedua*, tentang tingkah laku mengajar guru. *Ketiga* adalah kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa SD Juara Yogyakarta.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini ialah orang-orang yang mengetahui, yang berkaitan dan yang menjadi pelaku dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi.

Untuk mempersempit fokus penelitian, penelitian ini menggunakan sumber

⁶³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140.

⁶⁴ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2011), hlm. 23.

data pada kelas V dengan pertimbangan bahwa siswa dengan tingkat ini memiliki cara berpikir, tingkah laku yang sedang berkembang serta menonjolnya fungsi intelektual dan emosional jika dibandingkan dengan kelas lainnya.

Kegunaan metode penentuan subyek ini adalah untuk menentukan siapa yang menjadi subyek dalam penelitian. Di dalam penelitian ini mengambil subyek penelitian kepala sekolah, guru PAI dan sebagian siswa kelas V. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purpose sample*).⁶⁵

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kreativitas guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SD Juara Yogyakarta, baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Menurut Burhan Bungin, observasi atau bisa juga disebut dengan pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁶⁶ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 165.

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115.

penelitian ini adalah untuk memperoleh data akurat tentang kreativitas guru dalam pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V yang menyangkut materi, strategi, evaluasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran PAI dan mengamati kondisi fisik dan non fisik yang berupa gedung, sarana dan prasarana penunjang pendidikan agama Islam di SD Juara Yogyakarta.

b. Metode wawancara (*interview*)

Menurut Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁷ Data yang diperoleh adalah informasi yang berkaitan dengan kreativitas guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SD Juara Yogyakarta dan bagaimana hasil peningkatan mutu pembelajaran PAI di SD Juara Yogyakarta melalui penerapan strategi *multiple intelligences*. Adapun yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas V SD Juara Yogyakarta.

c. Metode dokumentasi

Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, digunakan metode dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, seperti buku-buku,

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 317.

majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.⁶⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian, profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan guru, siswa, karyawan, sarana dan prasarana serta dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kreativitas.

5. Triangulasi

Menurut Sugiono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶⁹

Adapun langkah yang digunakan dalam triangulasi sumber ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dari sumber yang sama namun dengan waktu dan situasi yang berbeda. Seperti halnya dokumentasi penelitian yang ada pada RPP, dengan menggunakan metode dokumentasi dapat melihat dengan baik apa yang ada di dalam alur

⁶⁸ L.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 135.

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hlm. 330.

penelitiannya. Dokumentasi yang sudah didapat dari RPP kemudian dibuktikan dengan observasi pembelajaran di dalam kelas. Kemudian diperkuat dengan wawancara tentang pembelajaran yang sudah dilakukan. Dari metode-metode penelitian tersebut yang digunakan, maka diperoleh data penelitian yang valid.

6. Analisis Data

Data diperoleh dari beberapa metode penelitian kemudian dilakukan tahapan menyeleksi dan penyusunan data. Agar data tersebut memiliki makna, kemudian diolah dan dianalisis agar dapat menemukan hal yang penting dan apa yang bisa dipelajari. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian.

Untuk menganalisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yaitu pembahasan yang diawali dari suatu peristiwa atau keadaan khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penelitian ini meliputi pengamatan tentang fenomena-fenomena yang tampak dalam kegiatan pembelajaran PAI, tingkah laku siswa saat belajar, tingkah laku guru saat mengajar, serta kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data ialah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama dengan dokumentasi yang bertujuan melakukan pengecekan awal penelitian. Dokumen yang didapatkan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian, profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan guru, siswa, karyawan, sarana dan prasarana, informasi pembelajaran dan kreativitas guru serta dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Metode observasi bertujuan untuk kroscek data yang diperoleh, seperti observasi pembelajaran, lingkungan dan keadaan sekolah. Metode wawancara bertujuan untuk memastikan kebenaran data, valid atau tidaknya data yang diperoleh dari data sebelumnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.⁷⁰ Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Cara mereduksi data dalam

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hlm. 338.

penelitian ini adalah mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan seperti computer dan *notebook*.

c. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk mempermudah terhadap pemahaman apa yang terjadi di lapangan dan perencanaan kerja selanjutnya. Penyajian data dibatasi sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Oleh karena itu, semua data yang ada di lapangan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang kreativitas guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* secara jelas. Cara penyajian data dalam penelitian ini adalah data disajikan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Menarik suatu kesimpulan berarti membuat kesimpulan dari data-data penelitian, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang pasti. Dalam penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil

observasi partisipatif, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi. Adapun data yang dikumpulkan meliputi data tentang tingkah laku belajar siswa, tingkah laku mengajar guru, serta kegiatan pembelajaran antara guru PAI dengan siswa.

Hasil kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sehingga pada kesimpulan penelitian ini menjawab permasalahan tentang bagaimana kreativitas guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* siswa kelas V dan juga berbagai faktor yang menghambatnya.

Cara penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu bermakna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-

remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif maupun hipotesis atau teori.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, triangulasi, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum SD Juara Yogyakarta, yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, tujuan berdirinya, struktur organisasi, keadaan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, karyawan, serta kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut.

Bab III merupakan inti dari penelitian ini. Berisi pembahasan tentang bentuk-bentuk kreativitas guru PAI dalam pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* kelas V di SD Juara Yogyakarta, faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta dan peran kreativitas guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan proses dan hasil penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara sederhana hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan di SD Juara Yogyakarta tentang “Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di Kelas V SD Juara Yogyakarta” dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SD Juara Yogyakarta adalah dalam hal (1) peningkatan kualitas materi yang diwujudkan untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasan siswa, (2) penerapan metode/strategi yang bervariasi sehingga terciptanya kualitas pembelajaran yang baik di kelas, (3) pemanfaatan fasilitas penunjang pembelajaran yang dapat membuat guru berpikir kritis dalam memanfaatkan fasilitas di sekolah dan (4) mengadakan evaluasi, guru dituntut untuk bisa merangkul dan menghargai semua kecerdasan siswa.
2. Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta bisa terdiri dari (1) kondisi ruang kelas, ruang kelas yang kurang kondusif menyebabkan guru berpikir ekstra dalam menentukan strategi pembelajaran di kelas, (2) minat serta semangat siswa yang tidak menentu, hal ini dikarenakan tidak semua *mood* siswa baik saat pembelajaran PAI berlangsung, (3) guru PAI yang

tidak selalu siap dalam menggunakan *multiple intelligences*, tuntutan guru yang harus seimbang dalam menilai dan mengembangkan seluruh kecerdasan siswa lebih membebani guru daripada pemahaman konvensional yang mendewakan kecerdasan kognitif semata, dan (4) kejadian tidak terduga yang bersifat kondisional, seperti saat sekolah kedatangan tamu yang membuat guru PAI harus menjamu dan dengan berat hati harus meninggalkan pembelajaran.

3. Peran kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta dapat dijelaskan dalam peran guru sebagai (1) *designer of instruction*, peran kreativitas yang membantu guru untuk mengembangkan pola pikirnya mengenai pemanfaatan strategi dalam membuat desain pembelajaran, (2) *manager of instruction*, peran kreativitas yang digunakan guru ketika menghadapi berbagai situasi di kelas yang harus segera diselesaikan dan (3) *evaluator of student learning*, peran kreativitas guru dalam hal penilaian siswa yang harus menghargai berbagai macam kecerdasan yang dimilikinya.

B. Saran-saran

Saran-saran yang hendak peneliti berikan, tidak lain hanya sekedar memberi sedikit masukan yang tentunya dengan harapan agar pelaksanaan pembelajaran agama Islam dapat lebih baik lagi dalam mengembangkan kematangan beragama siswa. Adapun saran-saran berikut peneliti sampaikan kepada:

1. Sekolah

- a. Karena melihat pentingnya kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI maka diharapkan sekolah dapat rutin mengadakan pelatihan atau seminar yang bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal penggunaan strategi yang menarik dan kreatif saat pembelajaran.
- b. Hendaknya sekolah tetap mengawasi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan pengembangan kreativitas guru dan hubungan penerapannya pada strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Hal tersebut dilakukan agar hasil yang didapatkan oleh sekolah lebih maksimal.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Guru hendaknya harus lebih berani dalam berinovasi (*mix and match*) terkait penggunaan strategi pembelajaran. Karena jika dilihat dari penggunaan strategi yang hanya seputar diskusi dan drama, suatu saat siswa akan timbul rasa bosan seperti halnya saat guru menggunakan metode ceramah.
- b. Guru harus lebih bersabar ketika menggunakan strategi baru dalam pembelajaran. Karena tidak semua siswa di SD Juara Yogyakarta dapat langsung memahami apa yang dikehendaki oleh guru mengingat latar belakang kecerdasan siswa yang bervariasi.

- c. Saat pembelajaran, usahakan perhatian guru fokus hanya pada siswa. Jangan sampai *gadget* mengganggu aktivitas guru dalam hal mengamati perkembangan siswa saat pembelajaran di kelas.
- d. Guru hendaknya harus lebih efektif lagi dalam memanfaatkan waktu di kelas, sehingga kejadian seperti belum selesainya materi dalam 1 jam pembelajaran tidak akan terulang kembali.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya skripsi ini dengan baik. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Sebagaimana hadis nabi yang berbunyi “manusia adalah tempat salah dan dosa”. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangatlah peneliti harapkan.

Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti pribadi dan bagi dunia pendidikan pada umumnya. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik moril maupun materiil, peneliti ucapkan terima kasih, semoga menjadi amal soleh dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin ya Rabbal’ Alamin

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: PT. Al-Mizan Pustaka, 2009.
- Ali, Muhammad & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Asfandiyar, Andi Yudha, *Kenapa Guru Harus Kreatif?*, Bandung: DAR! Mizan, 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2009.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Paduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Hoerr, Thomas R., *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, As, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, Bandung: Kaifa, 2007.
- Mangunhardjana, A.M., *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Moleong, L.J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawaroh, Asmawati, “Upaya Meningkatkan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Keterampilan Bertanya Dasar pada Siswa Kelas IV SD N Nolobangsan Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Munif Chatib dkk., *Sekolah Anak-Anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Munjin Nasih, Ahmad & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Murtiwi, Trisnaning Ari, “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dengan Konten Integrasi-Interkoneksi untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP”, *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Priyanto, Asep, *Bidang Pengajaran Psikologi*, Bandung: Epilson Group, 1987.
- Rosidah, Khusnur, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA N 8 Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Silberman, Melvin L., *Active Learning*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin*, Bandung: MQS Publishing, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodikh, *Perkembangan Kurikulum Teori dan Praktek cet 4*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Sumarni, Sri, "Penilaian Berbasis Kelas Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 4 No. 1, Januari, 2003.

Supriyadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, Bandung: Alfabeta, 1954.

, *Masyarakat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adi Citrakarya Nusa, 1999.

Susetyo, Yuli Fajar, *Rahasia Menjadi Motivator Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2011.

Syurfah, Ariany, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*, Bandung: Sygma Publishing, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5, Ayat 1, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.

Widiasworo, Erwin, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Paduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Wijaya, Cece & A. Tabrani Rusan, *Kemampuan Dasar Gruru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

<http://www.sdjuara-jogja.sch.id/2011/07/profil-sd-juara.html>, diunduh pada hari Jumat 7 Febuari 2015 pukul 13.14 WIB.

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengetahui

1. Letak geografis SD Juara Yogyakarta
2. Tata bangunan SD Juara Yogyakarta
3. Sarana dan Prasarana SD Juara Yogyakarta
4. Proses pelaksanaan kegiatan siswa di SD Juara Yogyakarta
5. Proses pembelajaran PAI siswa kelas V SD Juara Yogyakarta
6. Kreativitas guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di kelas V SD Juara Yogyakarta
7. Keaktifan siswa kelas V dalam pembelajaran PAI di SD Juara Yogyakarta

B. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui:

1. Gambaran umum SD Juara Yogyakarta
2. Sejarah berdiri dan perkembangan sekolah
3. Tujuan, Visi dan Misi sekolah
4. Struktur organisasi sekolah
5. Fasilitas-fasilitas kegiatan belajar mengajar kelas V
6. Keadaan guru, karyawan dan siswa
7. Sarana dan prasarana sekolah
8. Prestasi sekolah

C. Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepada Kepala Sekolah

- a. Sarana dan prasarana apa saja yang boleh digunakan oleh pihak SD Juara Yogyakarta?
- b. Bagaimana penjelasan mengenai visi misi sekolah?
- c. Bagaimana program pembelajaran PAI di SD Juara Yogyakarta?
- d. Menurut ibu, sudahkah sekolah ini tersedia cukup sarana dan prasarana untuk memberikan fasilitas penunjang pembelajaran bagi guru PAI?
- e. Bagaimana penerapan pengembangan *multiple intelligences* bagi siswa di SD Juara Yogyakarta? Bagaimana perkembangannya? Apakah efektif?
- f. Bagaimana kemampuan guru di sekolah ini dalam mengembangkan *multiple intelligences*, apakah sudah maksimal?
- g. Kegiatan atau program apa saja yang menunjang dalam pengembangan *multiple intelligences* siswa di sekolah?
- h. Bagaimana sistem perekrutan guru di sekolah ini? Apakah juga mempertimbangkan faktor kreativitas guru dalam mengajar?
- i. Apa saja kendala guru dalam menerapkan pembelajaran PAI yang kreatif berbasis *multiple intelligences*?
- j. Adakah hal yang menjadi alasan kelas V bertempat di serambi masjid Al-Hidayah?
- k. Apa saja usaha ibu dalam meningkatkan mutu kemampuan guru PAI untuk mengajar di sekolah?

- l. Upaya apa saja yang dilakukan oleh ibu dalam usaha memaksimalkan pemahaman guru tentang *multiple intelligences* di sekolah? Adakah pelatihan untuk guru dalam memaksimalkan penerapan strategi pembelajaran *multiple intelligences*?
- m. Apakah menurut ibu kreativitas guru dalam mengajar juga berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI? (IKI MASIH RAGU)
- n. Bagaimana cara meningkatkan kreativitas guru PAI di sekolah?

2. Wawancara kepada guru PAI

- a. Apakah keistimewaan kelas V dibandingkan kelas lain ketika ibu mengajar mata pelajaran PAI?
- b. Bagaimana penerapan pengembangan *multiple intelligences* siswa melalui mata pelajaran PAI?
- c. Bagaimana persiapan Ibu sebelum mengajar PAI di kelas V?
- d. Apakah Ibu menggunakan RPP yang didalamnya mencerminkan pengembangan *multiple intelligences* siswa?
- e. Bagaimana jika kondisi kelas atau siswa tidak sesuai dengan persiapan pembelajaran yang telah Ibu rencanakan di RPP, apa respon Ibu terhadap hal tersebut?
- f. Ibu sebagai guru PAI, strategi apa yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran?
- g. Bagaimana cara Ibu menyampaikan materi pembelajaran PAI yang sulit kepada siswa kelas V?

- h. Apakah ada strategi khusus atau favorit yang Ibu terapkan ketika menemui materi yang sulit dalam pembelajaran PAI?
- i. Bagaimana keaktifan siswa kelas V dalam pembelajaran PAI?
- j. Bagaimana cara memaksimalkan kecerdasan setiap siswa kelas V yang tiap individu berbeda?
- k. Pernahkah ibu membandingkan strategi mengajar PAI kelas V dengan guru lain?
- l. Bagaimana cara Ibu mengatasi siswa yang tertutup dan sulit bergaul saat pembelajaran PAI di kelas V?
- m. Adakah kesan mendalam yang ibu dapatkan dari siswa ketika mengajar PAI di kelas V?
- n. Untuk hal *special moment*, sesering apakah ibu mendapatkannya di kelas V ketika mengajar PAI?
- o. Apakah Ibu pernah mencoba strategi pembelajaran yang baru Ibu dapatkan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas V?
- p. Bagaimana respon yang Ibu berikan ketika sedang pembelajaran terdapat siswa yang tidak fokus (mengantuk, ngobrol, bermain dengan teman, melamun)?
- q. Apa saja hal yang biasanya dipertimbangkan dalam pemilihan suatu strategi yang akan ibu terapkan ketika akan mengajar di kelas V?
- r. Menurut ibu, seberapa besar peran kreativitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas V?

- s. Faktor apa saja yang mendukung kreativitas ibu dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas V?
- t. Faktor apa saja yang sering atau pernah menghambat ibu untuk berinovasi terhadap strategi mengajar PAI di kelas V?
- u. Apakah jadwal PAI untuk kelas V yang diletakkan hari senin pada jam 10.45-11.45 berpengaruh dalam aktivitas mengajar ibu? (ini nanti disinggung masalah jam dhuhur yg berubah2)
- v. Bagaimana dengan ruang kelas V yang sangat luas, apakah ibu ada kesulitan dalam memanfaatkan ruang kelas V tersebut?
- w. Menurut ibu, apakah di SD Juara Yogyakarta ini telah memenuhi kebutuhan ibu dalam hal ketersediaan alat penunjang pembelajaran PAI di kelas V?
- x. Apa yang menjadi kriteria sebelum ibu memilih fasilitas atau alat penunjang pembelajaran PAI di kelas V?
- y. Apakah ibu selalu mengadakan evaluasi sebelum, selama dan sesudah proses pembelajaran PAI di kelas V? bagaimana bentuknya?
- z. Apa yang biasanya dilakukan ketika siswa belum memenuhi target yang ibu harapkan dari hasil belajarnya?
- aa. Ibu menggunakan berapa sumber belajar untuk mengajar PAI di kelas V?
- bb. Hal apa sajakah yang menjadi perhatian ibu dalam dalam pemilihan teknik evaluasi pembelajaran PAI di kelas V?

3. Wawancara kepada Siswa kelas V

- a. Apakah adik merasa terganggu jika sudah masuk waktu dzuhur tetapi pembelajaran PAI sebenarnya belum selesai?
- b. Senang tidak diajar oleh ibu Lilik (guru PAI)?
- c. Siapa guru favorit adik di sekolah ini? Sama ibu Lilik senang diajar siapa? Kenapa?
- d. Nyaman tidak memiliki kelas yang seluas kelas V ini?
- e. Apakah adik senang saat ada pembelajaran PAI?
- f. Apa yang adik tunggu-tunggu setiap akan belajar PAI?
- g. Sering mengantuk tidak di kelas saat pembelajaran PAI yang waktunya sudah mulai masuk waktu siang?
- h. Apa yang adik tunggu-tunggu ketika belajar PAI oleh ibu Lilik?
- i. Pernahkah adik belajar PAI dengan hal (strategi) yang membuat adik senang?
- j. Adik paham tidak ketika diterangkan materi PAI oleh ibu Lilik?
- k. Apakah adik sering diberikan motivasi atau semangat oleh guru PAI?

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 27 November 2014

Jam : 09.00-09.30 WIB

Lokasi : Lingkungan SD Juara Yogyakarta

Sumber Data : Kepala Sekolah SD Juara Yogyakarta Ibu Budi Hadiastuti

Deskripsi Data:

Saat peneliti pertama kali memasuki gerbang SD Juara Yogyakarta ada rasa canggung dan gugup karena berada di lingkungan baru. Setelah itu peneliti masuk ke gedung utama untuk menemui kepala sekolah. Setelah sampai di ruang kepala sekolah, peneliti melihat deretan piala yang berada di dalam ruang kepala sekolah. Setelah bertemu dengan kepala sekolah peneliti memohon ijin untuk melakukan wawancara pra penelitian.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah seputar pentingnya kreativitas bagi guru yang mengajar di SD Juara Yogyakarta karena di sekolah ini menggunakan strategi yang berbasis *multiple intelligences*. Dalam wawancara ini kepala sekolah juga mengenalkan SD Juara secara umum yang merupakan sekolah gratis di bawah naungan yayasan Rumah Zakat. Semua elemen sekolah digiring untuk meyakini bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan dibidangnya masing-masing. Tidak heran jika penerimaan siswanya mengabaikan

sistem input berdasarkan nilai akademis melainkan menggunakan sistem yang mempertimbangkan tingkat ekonomi siswa. Siswa yang masuk kategori diterima di SD Juara adalah siswa yang bergolongan ekonomi rendah (kaum dhuafa). Karena itu untuk urusan kecerdasan, siswa baru di sini akan memiliki kecerdasan yang kurang jika dibandingkan dengan siswa baru di sekolah lain yang menggunakan sistem tes tertulis untuk penerimaannya.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan penggunaan kreativitas guru pada kelas V itu sangat diperlukan, karena jika kita amati bersama pada kelas V sudah terbentuk karakter-karakter siswa yang komplit. Saat di kelas, ada siswa yang menjadi *leader* sekalipun dia ukan ketua kelasnya, ada yang suka melemparkan *joke* atau candaan segar sehingga suasana kelas yang tadinya hening menjadi ceria kembali. Dengan begitu sudah jelas bagaimana pentingnya kreativitas guru saat mengajar siswa kelas V.

Interpretasi

Di SD Juara Yogyakarta, kreativitas guru akan banyak dibutuhkan ketika guru mengajar di kelas V, karena mereka secara mental dan fisik mereka telah siap dan terbiasa dengan strategi belajar "*out of the box*" yang menjadi ciri khas pembelajaran "ala guru *multiple intelligences*". Kreativitas juga akan membantu guru dalam membuat desain pembelajaran yang unik dan menarik. Sehingga, pembelajaran yang aktif bagi siswa akan mudah tercipta.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 12 Januari 2015

Jam : 10.45-11.45 WIB

Lokasi : Kelas V SD Juara Yogyakarta

Sumber Data : Guru PAI dan seluruh siswa kelas V

Deskripsi Data:

Observasi Pembelajaran Guru

Nama guru : Lilik Siswati S.Pd.I

Kelas : V

Bahasan : Ayo membaca surat Al Maun

No	Indikator/Aspek	Ya/tidak	Bentuk Pelaksanaan
1	Pendahuluan		
	a. Guru memberi salam dan memulai pembelajaran dengan doa	Ya	
	b. Guru memberikan motivasi sebagai awal pembelajaran	Ya	Cerita/kisah sahabat Rosul
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	Ya	
	d. Memberi tahu materi yang akan disampaikan	Ya	
2	Inti		
	a. Guru memberikan suatu isu konteks	Tidak	

	b. Guru memahamkan dengan perbandingan	Tidak	
	c. Guru memberikan kebebasan siswa menyampaikan pendapat/bertanya	Ya	
	d. Guru memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa	Ya	Pujian
	e. Guru membangkitkan semangat belajar siswa	Ya	Yel-yel
	f. Guru membangun kreativitas siswa	Ya	Mengajak siswa berdiskusi
	g. Guru berinteraksi aktif terhadap siswa	Ya	
	h. Guru memusatkan perhatian ke seluruh siswa	Tidak	
	i. Guru membentuk kelompok diskusi	Ya	
	j. Guru mengarahkan siswa memahami masalah	Ya	
	k. Guru memberikan tugas mandiri	Ya	
	l. Guru memberikan contoh pengalaman langsung	Tidak	Cerita
	m. Guru memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran	Tidak	
	n. Guru menyimpulkan proses pembelajaran	Ya	
	o. Guru menggunakan media perangsang keaktifan siswa	Tidak	
	p. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan	Ya	
3	Penutup		
	a. Guru menilai setiap proses pembelajaran secara menyeluruh 1) Kognitif 2) Afeksi 3) Psikomotorik	Ya	
	b. Guru menerapkan reward dan punishment	Ya	Teguran dan pujian (tepuk tangan)
	c. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah	Ya	
	d. Guru menutup dengan doa dan salam	Ya	

Interpretasi Data :

Guru PAI memilih strategi *reading aloud* pada materi membaca surat *Al-Maun*. Hal itu dinilai penulis sebagai tindakan tepat, mengingat konten materi yang ada berupa ajakan untuk siswa dapat membaca suran *Al-Maun* dengan baik dan benar.

Awal pembelajaran berjalan dengan sukses. Ditandai dengan adanya siswa yang sedari awal sudah diajak untuk semangat dengan kisah motivasi yang diberikan guru. Guru pun juga aktif berinteraksi dengan siswa dengan melemparkan berbagai candaan yang membuat situasi kelas tidak hening dan senyap.

Ketika memasuki kegiatan ini dari pembelajaran. Semakin terlihat bahwa guru memikirkan dan menyiapkan betul strategi yang akan dipakainya. Karena ketika diterapkan, strategi *reading aloud* ini berjalan lancar untuk digunakan pada materi membaca *Al-Maun* ini. Hanya saja terletak suatu kekurangan di mana guru kurang mampu berkreasi dalam hal pengembangan strategi. Memang pada awalnya siswa merasa antusias dan kompak dalam mengikuti perintah guru membaca dengan keras ayat per ayat, apalagi ditambah tantangan harus mengingat setiap satu ayat karena guru dengan sengaja menghapus satu demi satu kata dalam setiap ayat, tetapi lama kelamaan siswa laki-laki kalah lantang suaranya dibandingkan siswa perempuan. Hal tersebut menandakan siswa laki-laki sudah merasa jenuh dengan strategi yang dipakai guru.

Seharusnya guru bisa berkreasi dengan mencontoh gaya dirijen pada paduan suara. Yang mana siswa menerima instruksi jika tangan kanan guru yang diangkat, itu berarti siswa putra yang mendapat giliran membaca ayat tersebut sedangkan siswa putri diam. Selanjutnya jika tangan kiri, itu artinya giliran siswa putri yang bersuara membaca ayat sedangkan siswa putra diam dan jika kedua tangan guru diangkat secara bersamaan itu pertanda bahwa semua siswa harus membaca bersama-sama. Dengan kode tersebut guru tinggal mengkombinasikannya dan pasti hasilnya akan membuat siswa jauh lebih merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Kekurangan lainnya adalah pada akhir pembelajaran guru PAI belum sepenuhnya selesai dalam menyampaikan semua materi yang seharusnya dapat disampaikan secara tuntas pada pertemuan kali ini. Artinya, manajemen waktu guru PAI saat di kelas dapat dikatakan belum sempurna. Untuk pembelajaran kali ini analisis penulis adalah Guru PAI terlalu banyak menghabiskan waktu dengan cerita pembangkit semangat siswa, padahal sejatinya hal tersebut dapat diisi dengan cerita sederhana saja karena sifatnya hanya sebagai “pemanis” dalam keutamaannya guru menyampaikan materi.

Di sini juga didapatkan momen ketika ada siswa dari kelas lain yang masuk masjid untuk persiapan menjelang sholat dhuhur berjamaah, banyak diantara siswa kelas V yang dibuat tidak fokus dengan kejadian itu. Hal itu ditunjukkan dengan siswa akan menoleh ke arah pintu masuk masjid. Hal tersebut jelas merugikan bagi guru yang besar kemungkinannya akan mengalami *miss communication* dengan siswanya.

Untuk kelebihanannya, guru berhasil memahamkan siswa mengapa Allah marah ketika mendapati ada hambanya yang tidak melaksanakan sholat. Pemahaman tersebut dihasilkan dari analogi antara Tuan dan budaknya. Allah dianalogikan sebagai Tuannya dan manusia sebagai Budaknya.



Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2015

Jam : 10.45-11.45 WIB

Lokasi : Kelas V SD Juara Yogyakarta

Sumber Data : Guru PAI dan seluruh siswa kelas V

Deskripsi Data:

Observasi Pembelajaran Guru

Nama guru : Lilik Siswati S.Pd.I

Kelas : V

Bahasan : Ayo menghafal surat Al Maun

No	Indikator/Aspek	Ya/tidak	Bentuk Pelaksanaan
1	Pendahuluan		
	a. Guru memberi salam dan memulai pembelajaran dengan doa	Ya	
	b. Guru memberikan motivasi sebagai awal pembelajaran	Ya	Kisah keutamaan penghafal Al Quran
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	Ya	
	d. Memberi tahu materi yang akan disampaikan	Ya	
2	Inti		
	a. Guru memberikan suatu isu konteks	Ya	

	b. Guru memahamkan dengan perbandingan	Tidak	Cerita
	c. Guru memberikan kebebasan siswa menyampaikan pendapat/bertanya	Ya	
	d. Guru memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa	Ya	
	e. Guru membangkitkan semangat belajar siswa	Ya	Menyanyi
	f. Guru membangun kreativitas siswa	Ya	
	g. Guru berinteraksi aktif terhadap siswa	Ya	
	h. Guru memusatkan perhatian ke seluruh siswa	Tidak	
	i. Guru membentuk kelompok diskusi	Ya	
	j. Guru mengarahkan siswa memahami masalah	Ya	
	k. Guru memberikan tugas mandiri	Ya	Menjawab pertanyaan
	l. Guru memberikan contoh pengalaman langsung	Ya	Mengambil isu berita terkini
	m. Guru memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran	Tidak	
	n. Guru menyimpulkan proses pembelajaran	Ya	
	o. Guru menggunakan media perangsang keaktifan siswa	Ya	
	p. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan	Ya	
3	Penutup		
	a. Guru menilai setiap proses pembelajaran secara menyeluruh 1) Kognitif 2) Afeksi 3) Psikomotorik	Ya	
	b. Guru menerapkan reward dan punishment	Ya	Tepuk tangan dan pujian
	c. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah	Ya	
	d. Guru menutup dengan doa dan salam	Ya	

Interpretasi Data :

Guru PAI memilih metode klasik yaitu metode hafalan pada materi ayo menghafal surat *Al Maun*. Melihat hal tersebut memang saat mengikuti pembelajaran, antusias siswa tidak semeriah pada pertemuan sebelumnya. Karena pada pertemuan ini, guru lebih banyak mengajak siswa untuk bagaimana caranya dapat menghafal surat *Al Maun* beserta artinya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran kali ini terasa monoton dan kurang menarik.

Keceriaan hanya tampak pada saat di awal pembelajaran, saat guru berhasil memotivasi siswa lewat cerita tentang keutamaan orang penghafal *Al Quran*. Untuk bagian inti pembelajaran, guru hanya mengajak agar setiap siswa mempersiapkan diri guna menyetorkan hafalan surat *Al Maun*-nya kepada guru.

Pada saat sesi setoran siswa kepada guru, guru terkadang terlihat asik sendiri dengan *gadget*-nya. Hal tersebut yang membuat guru tidak fokus dalam menilai hafalan siswa. Tetapi pada kenyataannya, memang siswa di kelas V ini sudah hafal betul surat *Al Maun* beserta artinya.

Setelah selesai sesi setoran hafalan, terlihat suasana gaduh di kelas. Guru melihat hal tersebut langsung mengkondisikannya dengan yel-yel andalan. Guru dengan suara lantang berteriak “MANA ANTENGMU”, lalu seketika itu siswa pun menjawab “INI ANTENGMU”. Ternyata hal tersebut mampu menenangkan suasana gaduh di kelas yang jika dibiarkan akan merusak konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pada akhirnya, penulis dapat menilai walaupun metode yang digunakan guru adalah metode klasik. Tetapi guru mampu memaksimalkan metode tersebut yang dapat dilihat dari hasil hafalan siswa yang sudah bagus. Walaupun terkadang guru terlihat sesekali sibuk dengan *gadget*-nya. Kekurangan lainnya adalah seharusnya guru bisa mengkombinasikan strateginya dengan menggunakan strategi kuis yang akan semakin menguji hafalan para siswa tentunya dengan cara yang lebih menyenangkan. Dengan didukung lebar kelas yang luas, akan sangat menyenangkan apabila guru menerapkan strategi kuis tersebut. Namun walaupun demikian, pembelajaran kali ini tetap berjalan kondusif sesuai apa yang telah direncanakan guru sebelumnya pada RPP. Walaupun masalah tentang tidak fokusnya siswa ketika ada siswa yang masuk masjid ketika menjelang dhuhur masih terjadi dan mengganggu, tetapi secara keseluruhan kerja guru kali ini dinilai baik.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 26 Januari 2015

Jam : 10.45-11.45 WIB

Lokasi : Ruang kelas V SD Juara Yogyakarta

Sumber Data : Siswa kelas V dan guru PAI

Deskripsi Data:

Kelas V menempati serambi masjid sebagai tempat pembelajaran. Dengan luas ruang kelas yang dimiliki tersebut tentunya akan berdampak positif dan negatif bagi guru dan siswa. Dampak positifnya, jika guru mampu memanfaatkan lebar ruang kelas V dengan strategi pembelajaran yang menarik akan memudahkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Dampak negatifnya adalah semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran menjadi rendah. Ruang kelas tersebut berpengaruh juga terhadap masing-masing kecerdasan siswa. Kreativitas gurulah yang akan menjadikan kecerdasan siswa dapat termaksimalkan.

Interpretasi

Siswa kelas V juga sudah dapat memosisikan dirinya masing-masing saat beraktivitas di kelas, kelas pun menjadi terasa kompak dan komplit, ada siswa yang bertindak sebagai *leader* sekalipun dia bukan ketua kelasnya, ada yang bertindak sebagai

koordinator teman-temannya dan ada pula siswa yang mempunyai peran pemecah “kebekuan” dikelas yang diisi oleh siswa dengan tingkat humor tinggi. Dengan kondisi siswa yang punya beragam karakter seperti itu, maka tidak heran jika kreativitas guru sangatlah penting untuk menunjang suksesnya penerapan *multiple intelligences* di sekolah ini.



Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Januari 2015

Jam : 08.00-09.30 WIB

Lokasi : Ruang kelas dan lingkungan SD Juara Yogyakarta

Sumber Data : Lingkungan SD Juara Yogyakarta

Deskripsi Data:

Lingkungan SD Juara Yogyakarta secara umum tergolong kondusif untuk belajar walaupun letaknya di tengah kepadatan lalu lintas jalan Gayam. Hal ini dipengaruhi oleh lokasi SD yang satu area dengan masjid. Sehingga dapat dinilai lokasi SD Juara aman dan nyaman. Untuk ruang kelas V yang menempati di serambi masjid, peneliti mendapatkan data dari hasil pengukuran yaitu 79,6 m².

Selanjutnya diketahui bahwa secara umum, sarana serta prasarana di SD Juara Yogyakarta telah cukup memenuhi dan siap untuk digunakan. Seperti gedung, ruang kelas, ruang guru, ruang UKS, tempat ibadah, serta ruang kepala sekolah, toilet dan perpustakaan telah tersedia dengan keadaan yang cukup baik walaupun disalah satu tempat seperti ruang guru, keadaannya masih berantakan hal itu dikarenakan ruang yang sempit jika dibandingkan dengan jumlah guru yang ada.

Interpretasi

Keadaan fisik kelas yang secara normalnya sangat luas untuk ukuran siswa SD. Ruang kelas V di SD Juara Yogyakarta ini menempati ruang serambi masjid yang luasnya 79,6 m² dengan jumlah siswa 24 anak bisa dibayangkan betapa guru harus selalu ekstra sabar serta kreatif dalam mengatur dan memanfaatkan luasnya ruang kelas V agar siswa menjadi tertib dan menikmati setiap kegiatan pembelajaran tanpa terganggu oleh keadaan lingkungan.



Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Januari 2015

Jam : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang TU SD Juara Yogyakarta

Sumber Data : Ibu Umi (pegawai TU SD Juara Yogyakarta)

Deskripsi Data:

Informan adalah salah satu pegawai TU SD Juara Yogyakarta. Dari beliau, peneliti memperoleh data *softcopy* tentang gambaran umum dan profil sekolah SD Juara Yogyakarta.

Interpretasi

Data tersebut akan digunakan untuk menyusun sejarah berdiri, visi dan misi sekolah pada bab II mengenai gambaran umum SD Juara Yogyakarta.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 06 Februari 2015

Jam : 09.00-09.30 WIB

Lokasi : Lingkungan SD Juara Yogyakarta

Sumber Data : Lingkungan SD Juara Yogyakarta

Deskripsi Data:

Informasi berikut diperoleh dari observasi yang peneliti lakukan. Observasi ini dilakukan di sekitar SD Juara Yogyakarta. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui batas wilayah SD Juara Yogyakarta. Letak SD Juara Yogyakarta yaitu:

Sebelah utara : berbatasan dengan SMP Budya Wacana Yogyakarta

Sebelah barat : berbatasan dengan rumah warga

Sebelah timur : berbatasan dengan SMP Budya Wacana Yogyakarta

Sebelah selatan : berbatasan dengan Jalan Gayam No. 9

Interpretasi

Dalam observasi ini penulis mengetahui letak geografis dan batas-batas wilayah SD Juara Yogyakarta.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 20 April 2015

Jam : 10.45-11.45 WIB

Lokasi : Kelas V SD Juara Yogyakarta

Sumber Data : Guru PAI dan seluruh siswa kelas V

Deskripsi Data:

Observasi Pembelajaran Guru

Nama guru : Lilik Siswati S.Pd.I

Kelas : V

Bahasan : Meneladani Kisah Luqman dalam Alquran

No	Indikator/Aspek	Ya/tidak	Bentuk Pelaksanaan
1	Pendahuluan		
	a. Guru memberi salam dan memulai pembelajaran dengan doa	Ya	
	b. Guru memberikan motivasi sebagai awal pembelajaran	Ya	Menceritakan kisah di AlQuran
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	Ya	
	d. Memberi tahu materi yang akan disampaikan	Ya	
2	Inti		
	a. Guru memberikan suatu isu konteks	Ya	
	b. Guru memahamkan dengan perbandingan	Tidak	

	c. Guru memberikan kebebasan siswa menyampaikan pendapat/bertanya	Ya	
	d. Guru memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa	Ya	Tepuk tangan
	e. Guru membangkitkan semangat belajar siswa	Ya	Game sederhana
	f. Guru membangun kreativitas siswa	Ya	
	g. Guru berinteraksi aktif terhadap siswa	Ya	Tanya-jawab
	h. Guru memusatkan perhatian ke seluruh siswa	Tidak	
	i. Guru membentuk kelompok diskusi	Ya	
	j. Guru mengarahkan siswa memahami masalah	Ya	
	k. Guru memberikan tugas mandiri	Ya	
	l. Guru memberikan contoh pengalaman langsung	Ya	
	m. Guru memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran	Tidak	
	n. Guru menyimpulkan proses pembelajaran	Ya	
	o. Guru menggunakan media perangsang keaktifan siswa	Ya	Penggunaan Internet
	p. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan	Ya	
3	Penutup		
	a. Guru menilai setiap proses pembelajaran secara menyeluruh 1) Kognitif 2) Afeksi 3) Psikomotorik	Ya	
	b. Guru menerapkan reward dan punishment	Ya	Pujian dan tepuk tangan
	c. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah	Ya	
	d. Guru menutup dengan doa dan salam	Ya	

Interpretasi Data :

Pada pembelajaran kali ini, penggunaan strategi yang memakai media internet dinilai sangat tepat digunakan guru. Karena dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Siswa pun terasa lebih menikmati pembelajaran.

Memang, di era teknologi seperti sekarang ini sangat penting mengenalkan internet kepada siswa. Melihat realita seperti ini, guru dengan bijak memanfaatkan laptop dan modem yang ada untuk digunakan oleh siswa. Guru telah berani membawa internet ke dalam strategi pembelajarannya dan itu merupakan suatu hal yang patut dibanggakan.

Dari sisi kecocokan dengan materi, guru memahami bahwa media internet adalah pilihan yang tepat untuk diterapkan pada materi kali ini. Hal ini dapat dilihat dari semangat siswa dalam mencari materi tentang Luqman dalam situs *Google*. Dari situ tentunya kita dapat melihat aspek kemandirian siswa dan juga tanggungjawab untuk memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran yang positif bagi siswa. Karena di awal pembelajaran, guru tidak lupa berpesan kepada siswa untuk tidak menggunakan internet bagi keperluan yang bersifat negatif. Dengan begitu diharapkan siswa selalu bertanggungjawab kepada dirinya untuk mematuhi perintah guru tersebut.

Pada akhir pembelajaran guru PAI tidak lupa mengingatkan kepada siswa untuk giat membaca, terkait penggunaan internet, guru menekankan di internet sangat banyak bacaan positif yang dapat dibaca siswa untuk menambah pengetahuannya. Setelah itu guru juga tidak lupa mengajak siswa untuk terus rajin

beribadah sholat lima waktu dan mengaji sehabis maghrib. Hal ini berguna untuk mengingatkan kepada siswa bahwa kita sebagai hamba harus senantiasa beribadah kepada Allah. Jangan sampai setelah siswa mengenal internet, siswa menjadi keagihan terhadapnya dan melupakan tanggungjawabnya sebagai hamba dan sebagai pelajar.

Selanjutnya pada saat akan menutup pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat drama secara berkelompok yang naskah dan alur dramanya didapatkan dari hasil siswa mencari materi tentang kisah keteladanan Luqman di internet.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 27 April 2015

Jam : 10.45-11.45 WIB

Lokasi : Kelas V SD Juara Yogyakarta

Sumber Data : Guru PAI dan seluruh siswa kelas V

Deskripsi Data:

Observasi Pembelajaran Guru

Nama guru : Lilik Siswati S.Pd.I

Kelas : V

Bahasan : Meneladani Kisah Luqman dalam Alquran (II)

No	Indikator/Aspek	Ya/tidak	Bentuk Pelaksanaan
1	Pendahuluan		
	e. Guru memberi salam dan memulai pembelajaran dengan doa	Ya	
	f. Guru memberikan motivasi sebagai awal pembelajaran	Ya	Menceritakan kisah di Alquran
	g. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	Ya	
	h. Memberi tahu materi yang akan disampaikan	Ya	
2	Inti		
	q. Guru memberikan suatu isu konteks	Ya	
	r. Guru memahamkan dengan perbandingan	Tidak	

	s. Guru memberikan kebebasan siswa menyampaikan pendapat/bertanya	Ya	
	t. Guru memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa	Ya	Tepuk tangan
	u. Guru membangkitkan semangat belajar siswa	Ya	Menyanyi
	v. Guru membangun kreativitas siswa	Ya	
	w. Guru berinteraksi aktif terhadap siswa	Ya	Tanya-jawab
	x. Guru memusatkan perhatian ke seluruh siswa	Tidak	
	y. Guru membentuk kelompok diskusi	Ya	
	z. Guru mengarahkan siswa memahami masalah	Ya	
	aa. Guru memberikan tugas mandiri	Ya	
	bb. Guru memberikan contoh pengalaman langsung	Ya	
	cc. Guru memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran	Tidak	
	dd. Guru menyimpulkan proses pembelajaran	Ya	
	ee. Guru menggunakan media perangsang keaktifan siswa	Ya	Penggunaan strategi drama
	ff. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan	Ya	
3	Penutup		
	e. Guru menilai setiap proses pembelajaran secara menyeluruh 4) Kognitif 5) Afeksi 6) Psikomotorik	Ya	
	f. Guru menerapkan reward dan punishment	Ya	Pujian dan tepuk tangan
	g. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah	Ya	
	h. Guru menutup dengan doa dan salam	Ya	

Interpretasi Data :

Pada kali ini pembahasan materi masih melanjutkan tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Bedanya di sini terletak pada penggunaan strategi. Pada pertemuan pertama tentang keteladan Luqman, guru menggunakan media internet sebagai strategi untuk siswa menemukan kisah-kisah Luqman, setelah itu materi yang ditemukan dibuat drama yang akan ditampilkan pada pertemuan kali ini.

Penggunaan drama memang sangat tepat digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi menarik. Terbukti dengan antusiasme siswa dalam menyiapkan drama. Ada yang membawa properti dari rumah, ada yang rela membuat properti sendiri berdasarkan kreativitas masing-masing siswa seperti selendang dan rukuh. Tidak lupa untuk membuat kesan nyata pada siswa, guru membuat panggung drama dari meja pendek yang alasnya kemudian dilapisi karpet guna mempercantik panggung tersebut. Dengan strategi ini sebenarnya guru mengharapkan adanya kesempatan nyata untuk siswa menghayati dan merasakan kondisi sebenarnya pada kisah Luqman. Guru juga melihat adanya potensi melejitkan tingkat kepercayaan diri siswa pada strategi ini.

Memang pada awalnya pembelajaran berjalan sesuai rencana, siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Tetapi pada saat guru menginstruksikan kepada siswa putra untuk tampil, ternyata diketahui bahwa siswa putra sama sekali belum mempersiapkan apapun dari segi alur drama sampai menentukan properti yang akan menunjang penampilan mereka. Hal itu berbeda dengan siswa putri, mereka telah siap menampilkan dramanya di depan kelas. Oleh karena itu,

melihat realita yang ada, guru menginsruksikan kepada siswa putra untuk membuat alur dan menyiapkan segala keperluan untuk menampilkan dramanya. Dengan begitu alhasil siswa putri yang tampil lebih dahulu sembari menunggu siswa putra benar-benar siap untuk tampil. Walaupun itu tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan guru, pembelajaran tetap terasa menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Pada akhir pembelajaran guru tetap mengingatkan kepada siswa putra agar tidak mengulangi kesalahannya tadi di lain waktu. Dengan nasihat tersebut diharapkan siswa putra mampu memperbaiki sikapnya dan meningkatkan daya saingnya di kelas dengan siswa putri.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 06 Mei 2015

Jam : 10.00-10.45 WIB

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Sumber Data : Ibu Budi Hadiastuti, S.Pd. (Kepala Sekolah SD Juara Yogyakarta)

Deskripsi Data:

Informan adalah Kepala Sekolah SD Juara Yogyakarta. Pertanyaan yang disampaikan untuk memperoleh data mengenai kreativitas guru PAI dan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang pembelajaran PAI, kreativitas guru PAI dan pengelolaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kedua dengan informan. Dari hasil wawancara tersebut mengungkap bahwa tempat atau lahan dan gedung yang digunakan dalam pembelajaran di SD Juara tersebut masih menyewa dari Yayasan Al Hidayah bukan milik sekolah pribadi. Sarana dan prasarana yang boleh digunakan oleh pihak SD Juara Yogyakarta adalah gedung, masjid, halaman sekolah dan kamar mandi dari Yayasan Al Hidayah tetapi perabotan dan isi gedung tersebut milik SD Juara. Jadi, SD Juara hanya menyewa gedungnya saja dari Yayasan Al Hidayah tetapi isi dan perabotan gedung tersebut milik SD Juara.

Penjelasan Visi dan Misi SD Juara Yogyakarta, bahwa visinya adalah “Referensi dan Mitra bagi Lembaga Pendidikan Berkualitas yang Memberdayakan” jadi sekolah didorong menjadi referensi dan mitra, jika sekolah sudah ditetapkan menjadi referensi dan mitra itu sudah pasti unggul dan bagus. Lembaga pendidikan berkualitas yang memberdayakan berarti dengan pendidikan yang diberikan sekolah kepada anak-anak itu, anak-anak menjadi manusia yang berdaya.

Selanjutnya, misi sekolah adalah “Berperan Aktif dalam Menghadirkan Pendidikan yang Berkualitas” berarti sudah jelas jika visinya referensi dan mitra itu otomatis harus menghadirkan pendidikan yang berkualitas. Kemudian “Mendukung Pembelajaran ke Arah Kemandirian Peserta Didik” yaitu termasuk perwujudan dari memberdayakan dalam visi sekolah dan hal tersebut berkaitan dengan kemandirian. Misi yang terakhir yaitu “Membangun Sinergisitas dengan Berbagai Pihak” merupakan perwujudan dari “mitra” dalam visi sekolah supaya membangun sinergisitas dengan berbagai pihak termasuk Dinas, LSM, LGO baik dalam maupun luar negeri.

Dari visi dan misi tersebut bagaimana caranya sekolah memantaskan diri untuk bisa jadi mitra dan referensi. Jika di sekolah lain terdapat magang dan observasi dipungut biaya dan penelitian dipersulit tetapi di sekolah ini sangat terbuka untuk penelitian, magang dan observasi dengan aturan main yang sekolah miliki tetapi tidak dengan kewajiban apapun atau memaksa. Sekolah biasanya kedatangan peneliti maka sekolah terbuka dan *welcome*. Dari hal tersebut bisa jadi penguat bagi sekolah untuk melakukan tindak lanjutnya. Misalnya dari para

peneliti memperoleh fakta terdapat guru yang tidak kreatif, siswa kurang antusias itu bisa dijadikan modal bagi sekolah untuk *follow up* atau tindak lanjut berikutnya. Kemudian tidak segan-segan berbagi ilmu dengan siapapun yang datang.

Dari hal tersebut di atas sekolah sudah otomatis menjadi mitra dan referensi. Ada juga istilah yang disebut dengan *sister school* jadi sekolah dipersaudarakan, ada 3 sekolah yang dipersaudarakan dengan SD Juara, 2 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta. Dimana dari *Sister school* tersebut SD Juara melatih guru dan orang tua, hal tersebut berawal dari kegiatan berbagi ilmu. Termasuk *project* yang harus dimanfaatkan bukan hanya siswa-siswa dari SD Juara tetapi juga sekolah lain.

Sarana dan prasarana di sekolah ini belum tercukupi dan belum memenuhi standar minimum sekolah dasar. Untuk PAI, buku-buku yang digunakan untuk menunjang pembelajaran sudah ada dan cukup banyak. Begitu pula dengan ensiklopedi di perpustakaan, kemudian ada masjid yang tersedia di sekolah.

Penerapan pengembangan *multiple intelligences* dengan model *scientific approach* tergantung guru kelas disiplin atau tidak menggunakannya. Jadi yang sudah disepakati adalah memakai sesuai dengan sistem yang ada di kurikulum 2013 dimana anak diajarkan untuk menanyakan tentang 5W+1H yang terangkum dalam pendekatan saintifik. Siswa harus tau alasan materi yang sedang dipelajari dan mafaatnya dengan metode pendekatan *multiple intelligences*. Di sekolah lebih ditekankan bagaimana siswa belajar bagaimana belajar. *Multiple intelligences*

lebih menitikberatkan porsi pada hal tersebut selain tentunya mencoba melihat kecerdasan dan bakat yang dimiliki siswa.

Perkembangan diterapkannya *multiple intelligences* dari awal sampai saat ini harus menyamakan persepsi, paradigma dan *mindset* guru bahwa ini bukan sekolah yang mengedepankan kognitifnya saja. Penghargaan yang diberikan kepada siswa itu juga tidak hanya penghargaan akademis dan kognitif tetapi penghargaan perilaku pun juga diberikan kepada siswa, contohnya anak sudah berperilaku sopan, menunjukkan perilaku positif yang ditargetkan oleh guru. Target akademis dan non akademis harus disamakan dengan guru-guru lain. Respon siswa, guru dan warga sekolah lainnya semua positif karena kesamaan *mindset*, yang perlu dibekalkan dan dikembangkan adalah tentang keterampilan guru menemukan metode *multiple intelligences* yang seperti apa teknis dan strateginya.

Memang pada awalnya terlebih pada tahun pertama guru menggunakan strategi *multiple intelligences*, guru tersebut akan merasa kesulitan dan *ogah-ogahan* dalam menerapkan dan menyiapkan dengan matang. Hal tersebut menjadi wajar dikarenakan guru memiliki *mindset* bahwa adanya *multiple intelligences* akan membuat guru harus menyediakan waktu ekstra lebih banyak yang artinya tenaga serta pikiran akan terkuras habis demi mewujudkan kesempurnaan penerapan *multiple intelligences* pada pembelajaran. Tetapi dengan sendirinya guru akan merasa ketergantungan dengan *multiple intelligences*, hal ini akan diperkuat dengan kenyataan bahwa dengan adanya *multiple intelligences* menjadikan siswa selalu tertarik untuk mengikuti pembelajaran guru di kelas.

Selanjutnya, pengembangan guru dalam menerapkan *multiple intelligences* belum sesuai harapan sekolah. Secara sistem belum maksimal, misalnya seorang siswa yang masuk sekolah ini, sekolah harus mengetahui dia mempunyai kecerdasan apa, sekolah mempunyai catatannya dan tiap siswa terdapat *databasenya* dia cenderung ke kecerdasan apa itu sekolah berupaya mengambil data tersebut. Kemudian nantinya dalam pembelajaran di kelas akan menjadi bahan bagi para guru untuk menyesuaikan kecerdasan masing-masing siswa. Dari masing-masing siswa, guru mengarahkan siswa tersebut akan menjadi apa nanti *outputnya* sesuai kecerdasannya.

Dalam mengembangkan *multiple intelligences* diadakan juga pelatihan bagi para guru untuk memaksimalkan penggunaan *multiple intelligences*. *Multiple intelligences* dalam konteks gaya mengajar itu luas dan dalam, pembelajaran efektif adalah ketika gaya belajar siswa sama dengan gaya mengajar guru. Jadi dalam *multiple intelligences* yang perlu dikembangkan adalah teknis-teknisnya. Diadakan pelatihan guru juga disesuaikan dengan anggaran sekolah. Saat ini sekolah fokus ke *fun math* (pembelajaran matematika) yang didalamnya terdapat unsur-unsur akhlaknya dan penanaman budi pekerti. *Multiple intelligences* bisa diterjemahkan secara dalam dan luas jika dikaitkan dengan metode mengajar. *Fun math* dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, contoh unsur sedekah dari soal cerita dikaitkan dengan fungsi hitung penambahan atau pengurangan, jadi terdapat unsur-unsur akhlak dan budi pekertinya.

Berkaitan dengan sistem perekrutan guru, SD Juara menggunakan sistem yang sama dengan sekolah lain, yaitu ada seleksi, wawancara dan tes tertulis.

Sedangkan untuk menilai kreativitas calon guru, hal itu dapat dilihat dan dinilai pada saat calon guru diberikan sebuah pertanyaan tentang bagaimana respon semisal calon guru tersebut jika terjadi kasus-kasus “spesial” saat mengajar di kelas. Jawaban calon guru itulah yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk menerimanya.

Kendala guru dalam menerapkan pembelajaran PAI yang kreatif berbasis *multiple intelligences* adalah teknik dan turunan dari *multiple intelligences* yang luas dan dalam jika diPAI-kan butuh pemikiran. Jadi guru harus mempunyai kemampuan dalam mengembangkan *multiple intelligences* pada setiap materi pembelajaran yang diajarkan.

Hal-hal yang menjadi alasan kelas V bertempat di serambi masjid Al-Hidayah karena tidak ada lagi ruangan kelas yang kosong, awalnya kelas II yang bertempat di serambi masjid tetapi karena rawan najis jadi diganti dengan kelas V yang secara kebersihan sudah paham. Sejauh ini dengan guru kelas atau guru PAI tidak memperlmasalahkan ruang kelas V yang bertempat di serambi masjid dan apa adanya. Malah justru akan memanfaatkan semaksimal mungkin, seperti untuk latihan koreografi, memainkan drama dan lain sebagainya.

Usaha sekolah dalam meningkatkan mutu kemampuan guru PAI untuk mengajar di sekolah adalah dengan pertemuan khusus para guru dan berdiskusi masalah siswa di ruang guru, membahas siswa, membahas produsen-produsen pembelajaran dan kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran.terkadang juga diadakan pelatihan sesuai dengan kebutuhan guru. Diskusi rapat para guru

dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa pukul 13.30-15.00 WIB. Jika untuk pembelajaran ada *coaching* (pendampingan khusus) dari kepala sekolah untuk guru-guru tentang RPP atau pembelajaran yang lain dan menjadi program kepala sekolah.

Dengan hal tersebut di atas, kepala sekolah sangat mengharapkan kreativitas guru dalam mengajar, seperti PAIKEM. Sebelum pembelajaran guru ditanyakan tentang media, *product* dan *project* yang membutuhkan kreativitas. Maka kepala sekolah bisa melihat jika ada *product* (sesuatu yang dihasilkan oleh anak-anak) dan *project* yang dilakukan siswa itu merupakan bukti bahwa guru tersebut kreatif. Tetapi jika belum ada *product* dan *project* itu guru belum dikatakan kreatif, berarti guru masih mengedepankan metode ceramah. Jadi, kepala sekolah mengukur kekreatifan guru-guru di SD Juara itu dengan *product* dan *project* siswa, siswa melakukan apa dan menghasilkan apa.

Menyambung penjelasan di atas, kepala sekolah juga mengecek target sikap siswa per bulan. Seorang guru mempunyai tema untuk dijadikan syiar, misalnya siswa sekolah tepat lima waktu kemudian ada *checklist* yang dibawa ke orangtua. Ada pula target setahun yang disebut *quality insurance*, yaitu kegiatan akademis dalam setahun, karena titik tolaknya berangkat dari titik akademis dan non akademis dalam setahun. Sementara kalau syiar bualan itu titik tolaknya dari tema dan lebih *mendetail*, misalnya menyapu halaman, sholat tepat waktu, jika akan berangkat sekolah salim dengan bapak ibu dari hal tersebut orang tua juga berperan aktif mengecek selalu kegiatan siswa di rumah dengan *menchecklist* kegiatan positif yang dilakukan siswa di rumah.

Selanjutnya, setiap kelas memiliki tiga orang siswa yang menjadi duta kelas. fungsi dari duta kelas adalah untuk mengontrol kelasnya masing-masing. Seperti contoh tentang kewajiban membersihkan ruang kelas, setiap kelas mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakannya, jadi kalau kotor duta kelaslah yang harus bertanggungjawab. Contoh lain dari fungsi duta kelas adalah jika ada guru yang telat masuk duta kelas harus berani mengingatkan dan menegurnya dengan cara halus.

Interpretasi:

Sistem perekrutan guru di SD Juara yaitu sama dengan sekolah lain, yaitu ada seleksi, wawancara dan tes tertulis. Sedangkan dari segi kreativitas calon guru itu juga dinilai dan akan terlihat di bagian wawancara calon guru. Diberikan contoh-contoh kasus siswa kemudian dari cara menanganinya tersebut akan terlihat kreativitasnya.

Kendala guru dalam menerapkan pembelajaran PAI yang kreatif berbasis *multiple intelligences* adalah teknik dan turunan dari *multiple intelligences* yang luas dan dalam jika diPAI-kan butuh pemikiran. Jadi guru harus mempunyai kemampuan dalam mengembangkan *multiple intelligences* pada setiap materi pembelajaran yang diajarkan.

Hal-hal yang menjadi alasan kelas V bertempat di serambi masjid Al-Hidayah karena tidak ada lagi ruangan kelas yang kosong, awalnya kelas II yang bertempat di serambi masjid tetapi karena rawan najis jadi diganti dengan kelas V yang secara kebersihan sudah paham. Sejauh ini dengan guru kelas atau guru PAI

tidak mempermasalahkan ruang kelas V yang bertempat di serambi masjid dan apa adanya. Malah justru akan memanfaatkan semaksimal mungkin, seperti untuk latihan koreografi, memainkan drama dan lain sebagainya.



Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2015

Jam : 10.00-10.30 WIB

Lokasi : SD Juara Yogyakarta

Sumber Data : Lilik Guru PAI SD Juara Yogyakarta

Deskripsi Data:

Informan adalah salah seorang guru PAI di SD Juara Yogyakarta. Pertanyaan yang disampaikan untuk memperoleh data mengenai kreativitas guru PAI dan strategi pembelajaran *multiple intelligences*. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang kegiatan praktik PAI, penggunaan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI, dan kreativitas guru PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa keistimewaan kelas V SD Juara Yogyakarta dibanding dengan kelas lain dalam pembelajaran PAI berdasarkan kecerdasan majemuknya atau *multiple intelligences* adalah cerdas pada linguistik, cerdas pada intrapersonal dan interpersonal. Kemudian dari segi kreativitas kelas V lebih menonjol daripada kelas-kelas lain. Walaupun dari segi matematisnya kurang tetapi dari segi seninya mereka bisa unggul. Guru-guru

lebih menekankan siswa untuk berkreasi sendiri sesuai yang mereka inginkan tanpa guru menyuruh atau memberi tahu. Dari segi kreativitasnya siswa putra lebih cenderung mengikuti siswa putri dan kurang berkreasi menurut kemampuan masing-masing. Seperti kegiatan *market day* yang diadakan atas inisiatif siswa kelas V sendiri dan hal tersebut sangat melatih kemampuan dan kreativitas siswa. Kelas V juga mengurus koperasi sekolah dengan penuh tanggung jawab dan semangat. Daripada kelas-kelas lain kelas V itu lebih *multitalent*.

Dalam pembelajaran PAI menggunakan RPP yang merupakan cerminan dari kecerdasan masing-masing siswa, walaupun terkadang tidak sesuai dengan kondisi senyatanya di dalam kelas. Jika RPP sudah dibuat sedemikian rupa tetapi kondisinya berbeda dengan senyatanya, guru harus mempersiapkan rencana yang lain dan biasanya didiskusikan dengan kepala sekolah. Misalnya ketika ulangan ternyata siswa-siswa belum siap dan ketika pembelajaran tetapi siswa-siswa banyak yang tidak masuk karena sakit mata akhirnya mengulang materi yang lalu daripada siswa tertekan. Jika rencananya ulangan tetapi siswa belum siap maka guru harus bisa secara spontan melakukan strategi pembelajaran.

Strategi yang sering digunakan guru untuk mengajar kelas V, mereka lebih mendalami dengan model bermain drama serta diskusi. Kecuali materi-materi yang harus dihafalkan maka guru tidak harus susah payah memikirkan strategi. Guru juga tetap mengambil poin atau nilai praktek sholat, bacaan sholat atau hafalan surat pendek. Guru melihat karakteristik siswa kelas V.

Ketika ada materi sulit yang diajarkan kepada siswa kelas V, materi sulit biasanya yang berkaitan dengan aspek fiqh dan akidah yang tidak bisa dirubah-rubah itu dibuat seni dengan jembatan keledai untuk memudahkan dalam menghafal materi-materinya atau dibuat lagu tentang materi yang diajarkan, seperti hafalan 25 nabi yang diajarkan lewat lagu sederhana. Siswa kelas V hafalannya luar biasa cepat, apalagi jika hafalan surat-surat dalam Alquran mereka sangat semangat dan bisa berjalan sendiri hafalan tersebut tanpa guru mendampinginya.

Cara guru memaksimalkan kecerdasan siswa per individu biasanya bekerja sama dengan/dan *disupport* unitnya. Di yayasan tersebut mempunyai data masing-masing anak minatnya dalam bagian apa kemudian guru menggali minat anak tersebut. Jika pembelajaran PAI waktunya kurang, jadi yang lebih maksimal adalah wali kelasnya.

Di komunitas KKG PAI terdapat acara presentasi yang mendiskusikan tentang cara mengajar, hal tersebut menjadi wadah bagi para guru PAI untuk bertukar ilmu dan membandingkan cara mengajar atau menyampaikan materi dengan guru lain. Jadi, SD Juara mempunyai kelebihan sendiri dalam cara mengajar dibanding dengan SD lain. Guru merekrut siswa tanpa syarat dan bukan dengan kecerdasan siswa atau kemampuan ekonomi orang tua. Kemudian guru mengadakan tes psikologi untuk mengetahui masing-masing kecerdasan siswa.

Mengatasi siswa yang di dalam kelas sulit bergaul adalah dengan menyebutkan kelebihan-kelebihan siswa tersebut. Jadi, siswa merasa mempunyai

keistimewaan, mencari kelebihan siswa bukan kekurangannya. Walaupun terkadang hukuman harus diberikan kepada siswa jika memang siswa terbukti melakukan kesalahan.

Guru-guru di SD Juara memang selalu kaya akan strategi-strategi belajar mengajar, jadi ketika *sharing* dengan guru di sekolah lain tentang strategi pembelajaran maka guru SD Juara sudah pernah mencoba semua strategi tersebut untuk mengajar. Guru tidak melulu mengajarkan PAI dengan hafalan tetapi dengan akhlak dan kisah-kisah nabi atau rasul.

Cara mengkondisikan siswa yang mengantuk di kelas adalah dengan *yel-yel* atau motivasi kata-kata semangat dan jika masih saja mengantuk maka guru menyuruh siswa untuk *wudlu*. Guru juga harus ikut gerak dan semangat agar siswa juga mengikutinya dengan semangat. Jam pembelajaran PAI kelas V yang terjadwalkan siang hari, membuat guru berprinsip “setiap hari adalah hari yang baru dengan semangat baru” dan ditulis di kamar serta diingat-ingat agar selalu semangat. Biasanya setiap orang mengalami *syndrome Monday*, tetapi guru harus jadi *welcomer* di sekolah, kemudian melaksanakan upacara dan memandu sholat *dhuha* dengan menyuruh seluruh siswa untuk *wudlu* setelah itu *asmaul husna* bersama-sama.

Pertimbangan pemilihan strategi sebelum memulai pembelajaran adalah dengan melihat materi yang akan diajarkan, waktu, persiapan anak, karakteristik anak, media yang akan digunakan, guru tidak terus menerus ceramah karena akan menyebabkan anak mengantuk. Dengan berbagai cara strategi seperti sosio drama,

diskusi kelompok, cari internet dengan dipandu oleh guru atau bisa juga mencari referensi di perpustakaan. Guru tidak memberi tugas rumah siswa untuk mencari materi di internet, karena khawatir siswa tidak dipandu oleh orang lain atau orang yang lebih dewasa. Selain itu guru juga ada kajian Bunda Juara untuk para Ibu-ibu wali siswa yang diadakan sebulan dua kali untuk mencocokkan dan mensinergikan materi-materi yang diajarkan di sekolah dengan di rumah agar kemampuan siswa terus meningkat.

Kreativitas sangat berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Jika guru mengajar dengan monoton maka akan membuat siswa bosan belajar. Bisa jadi jika akhlak siswa tidak baik yang disalahkan pasti guru PAI, karena mungkin guru PAI hanya mengajarkan materi dengan ceramah padahal pelajaran penilaiannya tidak hanya kognitif saja tetapi juga amaliahnya.

Keterbatasan-keterbatasan yang ada di SD Juara malah justru menjadi faktor yang mendukung kreativitas guru PAI. Misalnya LCD di sekolah yang hanya memiliki dua, akhirnya sering tidak kebagian jika akan mengajar. Maka dari situ guru diuji kreativitasnya dan mengganti LCD dengan media yang lain yang lebih menarik untuk siswa. Jika ulangan juga guru tidak terus menerus hanya dengan cara membagikan soal kemudian dikerjakan dengan cara biasa tetapi dengan menyebarkan soal kemudian ditempel di pos-pos halaman sekolah kemudian dibuatkan denah masing-masing pos. Hal yang dilakukan guru tersebut sebagai bentuk kreativitasnya terhadap penggunaan strategi *binggo*.

Faktor yang menghambat guru dalam mengembangkan kreativitas dalam mengajar adalah waktu, kadang-kadang guru sudah mempersiapkan untuk pembelajaran tetapi ternyata ada donatur datang meminta mengajar hari ini juga atau kedatangan tamu dari luar. Pernah kedatangan tamu dari Singapore mereka mempunyai komunitas orang Singapore asli di Indonesia, mereka mengajak datang ke SD Juara jadi guru tidak jadi mengajar. Ketika menemui kejadian seperti ini, akan secara otomatis guru PAI mau tidak mau harus menemui dan menemani tamu tersebut, karena memang banyak informasi penting yang dimiliki oleh ibu Lilik karena beliau juga menjabat sebagai waka kurikulum sekolah.

Kelas V ditempatkan di serambi masjid karena tidak ada tempat atau ruang kelas yang kosong. Menurut guru PAI lebih nyaman pembelajaran dilakukan di masjid karena di kelas-kelas lain panas walaupun dari sisi energi lebih banyak. Hanya kadang jika waktu sholat dhuha tiba sedikit tertanggu karena lalu lalang orang yang akan melakukan sholat dhuha. Tetapi hal tersebut tidak merusak rencana dan pembelajaran. Dari hal tersebut guru-guru mengajarkan kesederhanaan dan meniru jaman rasul yang menggunakan masjid untuk pembelajaran

Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang ada di SD Juara sudah berkecukupan untuk menunjang pembelajaran. Hemat, tepat bagi siswa dan efektif adalah kriteria guru yang dilakukan dalam pemilihan media untuk pembelajaran. Dari sisi akademis SD Juara tidak mementingkan input, jadi semua siswa diterima di sekolah tersebut kemudian tinggal di asah atau di maksimalkan sesuai dengan kecerdasan masing-masing siswa. Dengan kreativitas

guru yang maksimal dalam mengajar untuk membuat siswa senang dan betah belajar serta bagus prestasinya dan baik akhlaknya itu berarti suatu indikasi keberhasilan SD Juara Yogyakarta.

Dalam hal pembelajaran, di SD Juara sebisa mungkin semuanya dikaitkan dengan Islam. Guru-guru juga selalu mengajarkan kepada siswa agar mereka mampu bersaing dengan siswa-siswa dari negara lain karena menurut guru, Indonesia sebenarnya mempunyai potensi yang luar biasa dalam segala hal. Guru juga berkeyakinan bahwa suatu saat siswa akan bangga dengan Indonesia dan Islamnya. Pembelajaran seperti itu harus ditanamkan kepada siswa sejak masih sekolah dasar. Maka jangan heran siswa SD Juara selalu memberi contoh-contoh yang baik di luar sekolah.

Selanjutnya di SD ini lebih menekankan kepada mendidik siswa bukan mengajarnya. Jadi tidak heran jika terdapat siswa yang khilaf atau melakukan kesalahan maka di sini tidak langsung dimarahi tetapi mendapatkan teguran dan peringatan terlebih dahulu.

Untuk memuluskan pembelajarannya, guru sebisa mungkin selalu menyiapkan *plan B* dalam rencana strateginya. Jadi ketika suatu saat terjadi hal yang tidak sesuai dengan rencana awal, guru langsung bisa menyesuaikan dengan berpatokan pada *plan B* yang telah dibuat.

Dalam hal evaluasi, menurut guru Evaluasi tidak harus selalu dilakukan oleh guru PAI baik sebelum, selama dan sesudah pembelajaran PAI, tetapi guru harus lebih terfokus dengan materi dan mengambil nilai dari sela-sela

pembelajaran yang sedang berlangsung. Artinya tidak harus selalu melakukan ulangan setiap waktu atau rutin. Terkadang ada siswa yang belum memenuhi target yang diharapkan, biasanya guru melihat kondisi siswa terlebih dahulu. Pembelajaran PAI itu termasuk proses dan terkait dengan akhlak, tidak semuanya bisa dilafalkan yang penting bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu untuk menyukseskan evaluasi, guru harus memperhatikan teknik evaluasi sesuai dengan materi yang diajarkan, misalnya materi fiqh maka guru langsung menilainya dengan cara dipraktekkan, materi Alquran dengan cara hafalan dan tertulis.

Selanjutnya Untuk sistem penilaian, guru PAI tidak hanya menggunakan penilaian yang terfokus pada angka-angka saja, tetapi juga melihat dari tingkah laku siswa. Karena menurut guru PAI yang terpenting dari pembelajaran PAI adalah penekanan siswa pada akhlaknya. Apalagi konsep mutlak dari *multiple intelligences* adalah bahwa setiap individu itu cerdas. Paham seperti itulah yang selalu guru tekankan dalam pengambilan nilai untuk bahan evaluasi siswanya. Oleh karena itu, ketika guru menemui siswa yang dalam segi nilai akademisnya kurang, Sebisa mungkin guru melihat pada sisi positif yang dimiliki siswa tersebut

Untuk sumber belajarnya, guru menggunakan beberapa media seperti Alquran, buku-buku di perpustakaan, lingkungan, internet, atau koran. Untuk media koran, guru pernah menggunakannya pada saat membawakan materi tentang mencintai lingkungan. Pada saat itu guru menginstruksikan kepada siswa untuk mencari gambar di koran tentang bencana longsor di Banjarnegara. Kemudian setelah itu guru menanyakan kepada siswa mengapa hal tersebut bisa

terjadi, ulah siapa dan ada pesan/hikmah apa dibalik itu semua. Setelah itu barulah guru menjelaskan dan mengaitkan hal tersebut dengan apa yang ada di dalam Alquran.

Interprestasi:

Keistimewaan kelas V SD Juara Yogyakarta dibanding dengan kelas lain dalam pembelajaran PAI berdasarkan kecerdasan majemuknya atau *multiple intelligences* adalah cerdas pada linguistik, cerdas pada intrapersonal dan interpersonal. Kemudian dari segi kreativitas kelas V lebih menonjol daripada kelas-kelas lain. Walaupun dari segi matematisnya kurang tetapi dari segi seninya mereka bisa unggul. Guru-guru lebih menekankan siswa untuk berkreasi sendiri sesuai yang mereka inginkan tanpa guru menyuruh atau memberi tahu. Dari segi kreativitasnya siswa putra lebih cenderung mengikuti siswa putri dan kurang berkreasi menurut kemampuan masing-masing. Seperti kegiatan *market day* yang diadakan atas inisiatif siswa kelas V sendiri dan hal tersebut sangat melatih kemampuan dan kreativitas siswa. Kelas V juga mengurus koperasi sekolah dengan penuh tanggung jawab dan semangat. Daripada kelas-kelas lain kelas V itu lebih *multitalent*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Didi Abdillah Ahmad
Nomor Induk : 11410070
Jurusan : PAI
Semester : VII
Tahun Akademik : 2014/2015
Judul Skripsi : PERANAN PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE
INTELLIGENCES TERHADAP KREATIVITAS GURU PAI DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI KELAS V DI SD
JUARA YOGYAKARTA

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 14 Januari 2015

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Moderator

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 001

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama : Didi Abdillah Ahmad
NIM : 11410070
Pembimbing : Drs. Nur Munajat, M.Si.
Judul : Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI
Berkas *Multiple Intelligences* di Kelas V SD Juara Yogyakarta
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : PAI

NO	HARI	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	Senin	8 Desember 2014	Revisi Judul Proposal	
2	Rabu	17 Desember 2014	Latar Belakang	
3	Jumat	19 Desember 2014	Kerangka teori	
4	Senin	5 Januari 2015	ACC Seminar Proposal	
5	Senin	9 Maret 2015	Revisi BAB I-IV	
6	Kamis	13 Agustus 2015	Revisi BAB I-IV	
7	Rabu	9 September 2015	Revisi BAB I-IV	
8	Senin	21 September 2015	ACC Munaqosyah	

Yogyakarta, 21 September 2015
Pembimbing,



Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. 513056 7103871, Fax. 519734
E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.02/DT.1/TL.00/09/2015
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Kepada Yth.
**Kepala SD Juara Yogyakarta
di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul: **"KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI KELAS V SD JUARA YOGYAKARTA"** diperlukan penelitian.

Oleh karena itu, kami berharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Didi Abdillah Ahmad
NIM : 11410070
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VII

Alamat : Munggur RT 01, Srimartani, Piyungan, Bantul, Yogyakarta
untuk mengadakan penelitian di SD Juara Yogyakarta dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi mulai tanggal 25 Januari 2015 – 25 April 2015.

Demikian atas izin Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sukiman, S. Ag. M. Pd.

NIP: 19720315 199703 1 1009

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Jurusan PAI
3. Mahasiswa (untuk dilaksanakan)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : DIDI ABDILLAH AHMAD
NIM : 11410070
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

90,5 (A-)

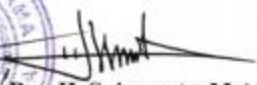
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I




Dr. H. Suisyanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

Diberikan kepada

Nama : **DIDI ABDILLAH AHMAD**

NIM : **11410070**

Jurusan/Progam Studi : **Pendidikan Agama Islam**

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di SMP N 1 Kalasan Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **95,50 (A)**.

Yogyakarta, 29 September 2014



Dean
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif

Drs. H. Suismanto, M.Ag.
19621025 199603 1 001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

P K S I

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Sertifikat

Nomor: UIN-02/L.3/PP.09/41.118/2011

PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : DIDI ABDILLAH AHMAD
NIM : 11410070
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	50	D
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		87.5	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 30 Desember 2011

Kepala PKSI



Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
85 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/4144.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Didi Abdillah Ahmad**
Date of Birth : **August 22, 1993**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **November 14, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	52
Reading Comprehension	51
Total Score	497

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, November 18, 2014

Director,

Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIP: 19631109 199103 1 002



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02 / L4 / PM.03.2 / a4.41.367 / 2015

تشهد ادارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Didi Abdillah Ahmad
تاريخ الميلاد : ٢٢ أغسطس ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٤ يونيو ٢٠١٥، وحصل على
درجة :

٥٠	فهم المسموع
٥٤	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٥	فهم المقروء
٤٣٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ٤ يونيو ٢٠١٥

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥

CURRICULUM VITAE

A. Identitas

Nama : Didi Abdillah Ahmad
Tempat, Tanggal Lahir : Sigli, 22 Agustus 1993
Nama Ayah : Kasdi Wahab
Nama Ibu : Sulistriani
Alamat : Munggur RT 01
Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul,
Yogyakarta
Nomor HP : 087838921778
Email : didiabdillaha@yahoo.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan :

1. TK Khairul Amilin : 1998 - 1999
2. SDN Kembang Sari I : 1999 - 2005
3. SMPN 1 Piyungan : 2005 - 2008
4. MA Sunan Pandanaran : 2008 - 2011
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2011 - 2015

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011 - 2015

2. Anggota UKM SPBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012 – 2014
3. Anggota DEMA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013 – 2015

Yogyakarta, 2 September 2015

Hormat Saya,



Didi Abdillah Ahmad

NIM. 11410070

